

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BALAI REHABILITASI
SOSIAL ANAK YANG MEMERLUKAN PERLINDUNGAN
KHUSUS DALAM MEMBINA REMAJA PUTUS
SEKOLAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Pemerintahan
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*

**RIZKA OKTAVIANI
NPM : 177310284**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Pertama-pertama saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dimana beliau sudah menunjukkan dan memberikan penerangan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah”**. Penulis usulan penelitian ini adalah salah satu syarat yang harus penulis tempuh dalam meraih keserjanaan pada jurusan Ilmu Pemerintahan program studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan kepada pihak yang telah membantu penulis memperoleh masukan-masukan untuk menulis usulan penelitian ini, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Usulan penelitian pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

3. Bapak Andriyus S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Dr Ranggi Ade Febrian, S.IP.,M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Secara khusus penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga besarku yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun secara materil sehingga penulis dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dengan baik.
6. Ucapan terima kasih penulis kepada semua sahabat yang telah banyak memberikan bantuan.

Penulis bermohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau itu dibatasi dengan rahmat dan karunia yang setimpal, amin yarobbal alamin. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Pekanbaru, 01 November 2021
Penulis,
Ttd.

Rizka Oktaviani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN USULAN TIM PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan masalah	22
C. Rumusan Masalah	22
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIRAN	
A. Studi Kepustakaan	24
B. Kerangka pikir	40
C. Konsep Operasional	43
D. Operasional Variabel	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Informan	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Jadwal Kegiatan Penelitian	49
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Kesejahteraan Masyarakat Miskin dan Anak Putus Sekolah.	50
B Program Kegiatan Pelayanan Kesejahteraan Sosial di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.....	54
C. Organisasi dan Tata Kerja.....	59

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan dan Hasil Penelitian Program pelayanan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru Dalam Membina Remaja Putus Sekolah Terlantar 67

B. Faktor Penghambat Dalam Membina Remaja Putus Sekolah di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru..... 117

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 123

B. Saran..... 124

DAFTAR KEPUSTAKAAN 126

LAMPIRAN 129

DOKUMENTASI



DAFTAR TABEL

Tabel I.1.	Rekapitulasi Per daerah	16
Tabel II.2.	Data Penerima Manfaat BRSAMPK Angkatan 80 Tahun 2020	21
Table.II.3 :	Metodologi untuk Evaluasi Program	32
Tabel II.4	Operasional Variabel	43
Tabel III.2	Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian Tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah.	49
Tabel IV.1	Pimpinan Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja“Rumbai” Pekanbaru dari tahun 1979-2021	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka pikiran mengenai BRSAMPK.....	41
Gambar 2.	Struktur Organisasi	59



**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BALAI REHABILITASI SOSIAL
ANAK YANG MEMERLUKAN PERLINDUNGAN KHUSUS DALAM
MEMBINA REMAJA PUTUS SEKOLAH**

ABSTRAK

Oleh

Rizka Oktaviani

Upaya pembangunan Kesejahteraan Sosial yang dilakukan Pemerintah dengan menciptakan program perlindungan berbasis masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan berupaya menangani anak terlantar. Dari hasil observasi diperoleh permasalahan yaitu Masih kurangnya sarana dan Prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai, tidak efektifnya belajar mengajar pada saat ini karena sarana kelas yang sedang direnovasi, kemudian prasarana yang kurang pada masing-masing jurusan, masih kurangnya alat-alat Praktek untuk siswa sehingga siswa hanya mengetahui alat-alat standar saja dan terbatasnya Sumber Daya Manusia untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus, sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan tidak dapat berjalan optimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru dalam membina anak putus sekolah dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru belum dilakukan secara optimal dalam melakukan pembinaan karena ada beberapa kendala yang ditemukan baik dalam kegiatan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang menyebabkan proses pembinaan belum berjalan optimal. Saran dalam penelitian ini adalah sebaiknya untuk instruktur pembina sebaiknya lebih diberikan pemahaman mengenai upaya mensejahterakan remaja dalam kegiatan bimbingan bidang sosial maupun bimbingan bidang keterampilan didalam Balai, kemudian sarana dan prasarana untuk pembinaan juga disesuaikan dengan kbutuhan dalam pembinaan remaja.

Kata Kunci : Evaluasi, Pelaksanaan, Pembinaan Anak Putus Sekolah

**EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF RUMBAI TEENAGERS
SOCIAL BALAI PROGRAM IN DEVELOPING
YOUTH DISCUSS OF SCHOOL**

ABSTRACT

By

Rizka Oktaviani

Social Welfare development efforts carried out by the Government by creating community-based protection programs aimed at helping the poor in improving the quality of Human Resources and trying to deal with neglected children. From the observations, it was found that the problem was that there was still a lack of facilities and infrastructure at the Rumbai Social Rehabilitation Center for Children Needing Special Protection (BRSAMPK), the ineffectiveness of teaching and learning at this time because the classroom facilities were being renovated, then the infrastructure was lacking in each department. , there is still a lack of practical tools for students so that students only know about standard tools and limited human resources to provide counseling and guidance to children who need special protection, so that the implementation of guidance activities cannot run optimally. The purpose of this study was to determine the implementation of the Rumbai Pekanbaru Social Rehabilitation Center for Children Needing Special Protection (BRSAMPK) program in fostering school dropouts and to determine the inhibiting factors in its implementation. The research method used is a qualitative method with data collection through interviews, observation and documentation. The conclusion of this research is that the Center for Social Rehabilitation of Children in Need of Special Protection (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru has not been carried out optimally in conducting coaching because there are several obstacles found both in social guidance activities and skills guidance which causes the coaching process to not run optimally. Suggestions in this study are that it is better for the coaching instructors to be given more understanding about efforts to prosper teenagers in social guidance activities and skills field guidance within the Balai, then the facilities and infrastructure for coaching are also adjusted to the needs of youth development.

Keywords: Evaluation, Implementation, Guidance for Dropouts

SURAT PERNYATAAN

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta Ujian Konferehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Oktaviani
NPM : 177310284
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S. 1)
Judul Skripsi : Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian usulan penelitian ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya palagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya tulis.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian Skripsi yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 01 November 2021

Pelaku Pernyataan,

Rizka Oktaviani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif, keberadaan pemerintah merupakan salah satu unsur dari tiga unsur penting berdirinya sebuah Negara modern, disamping rakyat dan wilayah. Oleh rakyat yang bersangkutan, sebuah organisasi pemerintah diberikan kekuasaan (Power) untuk menjalankan pemerintahan guna melayani kepentingan rakyat sebagai salah satu tugas pokoknya. Dalam menjalankan tugas tersebut sebuah pemerintahan harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku agar tercapai ketertiban dalam proses pelaksanaannya. Secara harfiah istilah pemerintah atau dalam bahasa Inggris adalah padanan dari kata *government*. Sedangkan istilah pemerintahan dalam bahasa Inggris disebut *governance* yang berarti *act, pact, manner, of governing*, atau yang biasa populer disebut sebagai kegiatan penyelenggaraan pemerintahan atau tata kelola pemerintahan. Tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia secara eksplisit dapat dilihat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada Alenia Keempat diantaranya berbunyi: Melindungi Segenap Bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia, Memajukan Kesejahteraan Umum, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial, Maka Rakyat Indonesia Menyatakan Dengan Ini Kemerdekaannya.

Dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan disuatu negara, terdapat berbagai urusan didaerah. Suatu urusan tetap menjadi urusan pemerintah pusat dan urusan lain menjadi urusan rumah tangga daerah sendiri, sehingga harus ada pembagian yang jelas. Dalam rangka melaksanakan cara pembagian urusan dikenal adanya sistem otonomi yang dikenal sejak dulu, yakni cara pengisian rumah tangga daerah atau sistem rumah tangga daerah. Kewenangan daerah dalam rumah tangga formal urusan yang menjadi kewenangan daerah tidak ditentukan secara limitatif.

Dekonsentrasi adalah pelimpahan wewenang pemerintah pusat kepada Gubernur sebagai wakil Pemerintah daerah adalah wewenang administrasi sedangkan wewenang politiknya tetap menjadi kewenangan pusat. Asas dekonsentrasi dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Riau salah satunya membentuk Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Kementerian Sosial dimana sumber dana yang digunakan dalam penyelenggaraannya berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara dan perekrutan pegawai untuk Balai dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Dalam hal ini tugas yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah bisa juga dikatakan sebagai pendelegasian kewenangan dimana pendelegasian itu adalah pemberian otorisasi atau kekuasaan formal dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tertentu kepada daerah. Pelimpahan otoritas oleh atasan kepada bawahan diperlukan agar organisasi dapat berfungsi secara efisien karena tak ada atasan yang dapat mengawasi secara pribadi setiap tugas-tugas organisasi.

Peranan Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pencegahan masalah sosial. Pencegahan masalah tersebut salah satunya dengan mensejahterakan anak-anak terlantar berdasarkan acuan pada Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjadi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Usaha kesejahteraan sosial untuk anak terlantar standar pelayanan sosial untuk anak putus sekolah. Dalam hal standarpelayanan sosial anak putus sekolah yang dilakukan oleh Balai Sosial Bina Remaja (BRSAMPK) berdasarkan Standar Kementerian Sosial dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan standar sebagai patokan dalam penyelenggaraan Balai Sosial Bina Remaja.
2. Memberikan berbagai ukuran penyelenggaraan dan kinerja pelayanan sosial anak putus sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Sosial Bina Remaja. (BRSAMPK, 2008 : 51)

Standar pelayanan dapat dilihat dari prespektif kelembagaan, sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, pembiayaan, prosedur pelayanan sosial, maupun kebijakan pengembangannya. Standar harus disesuaikan dengan kebutuhan, sebagaimana peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial Dilingkungan Departemen Sosial.

perubahan Keputusan Menteri Kesehatan Sosial Nomor 193/Menkes-Kesos/III/2000 Tentang Standarisasi Balai Sosial. Pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah pusat dan daerah Provinsi/Kabupaten/Kota diatur menurut peraturan (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Berdasarkan UU ini menjelaskan urusan pemerintahan terdiri atas urusan pemerintahan absolute, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan umum. Urusan Pemerintahan Absolute adalah urusan Pemerintahan yang sepenuhnya menjadi kewenangan pusat. Sedangkan urusan pemerintahan konkuren adalah urusan pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan urusan Pemerintahan Umum adalah urusan yang menjadi kewenangan Presiden sebagai Kepala Pemerintahan seperti pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa serta penanganan konflik.

Penelitian ini dibatasi pada urusan pemerintahan konkuren adalah bagian dari urusan yang menyangkut dengan judul penelitian yang peneliti lakukan dimana urusan konkuren adalah urusan pemerintahan yang dibagi atas Urusan Pemerintahan wajib (berkaitan dengan pelayanan Dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar) dan urusan Pemerintahan Pilihan. Urusan pemerintahan wajib meliputi pada bagian Pendidikan sedangkan Non Pelayanan Dasar meliputi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Jadi, Pelayanan yang diberikan oleh BRSAMPK termasuk dalam kategori Pelayanan urusan wajib yang telah dijelaskan diatas. Standar pelayanan sosial anak putus sekolah terlantar merupakan ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu

yang perlu dipenuhi bagi penyelenggara pelayanan sipil, yang meliputi: standar kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, kebutuhan dasar, perlindungan anak, prosedur pelayanan sosial, praktek pengasuhan, administrasi pelayanan, jaringan kemitraan, serta monitoring dan evaluasi. Pelayanan remaja soaial adalah proses bantuan/ pertolongan yang dilakukan secara terarah, dan sistematis kepada remaja atau anak yang berusia 15-18 tahun yang menjamin sirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Remaja putus sekolah terlantar yang dibina yaitu remaja putus sekolah SD, putus sekolah SLTP dan putus sekolah SLTA yang berasal dari keluarga kurang mampu dann keluarga yang mengalami permasalahan sosial.

Sebelumnya BRSAMPK ini merupakan salah satu panti sosial yang bernama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya terhadap remaja putus sekolah terlantar yang berada diwilayah Propinsi Riau, Jambi dan Sumatera Barat. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) ini sendiri merupakan lembaga Rehabilitasi Sosial yang bertugas memberikan rehabilitasi sosial bagi remaja putus sekolah terlantar secara professional yang memungkinkan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan tuimbulnya masalah sosial bagi dirinya. Remaja yang dimaksud disini adalah warga Negara Indonesia, laki-laki dan perempuan yang berusia 13 s.d. 18 tahun karena faktor tertentu mengalami putus sekolah SD, SLTP dan SLTA.

Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh PSBR merupakan proses bantuan/pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis yang menjamin dirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, psiko-sosial, mental, fisik dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh remaja. Dalam perjalanannya Panti Sosial Bina Remaja "Rumbai" Pekanbaru telah mengalami perubahan nama sebanyak 3 (tiga) kali, yakni diawali pada awal pendirian panti pada bulan Oktober tahun 1979 yang diberikan nama Panti Karya Taruna (PKT) yang secara garis komando berada di bawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Riau dengan sasaran binaan adalah remaja dari keluarga tidak mampu se-Propinsi Riau yang pengrekrutannya dilakukan melalui Karang Taruna, pelayanan diberikan kepada 100 (seratus) remaja setiap tahunnya, dimana dalam 1 (satu) tahun terdiri dari 2 (dua) angkatan, yakni periode Januari – Juni dan Juli – Desember, pada tahun 1986 (enam tahun kemudian) Panti Karya Taruna berubah nama menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA) dengan bidang pelayanan Bina Kesejahteraan Sosial, Seksi Bimbingan Kesejahteraan Masyarakat, Sub. Seksi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia dan programnya adalah penyantunan anak putus sekolah terlantar dalam panti, kemudian pada tahun 1995 (9 tahun kemudian), Panti Penyantunan Anak berubah nama kembali menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) "Rumbai" Pekanbaru dengan memberikan pelayanan kepada 150 (seratus lima puluh) remaja putus sekolah setiap tahunnya yang dibagi dalam 2 (dua) angkatan. Dan sampai saat ini sudah 58 (lima puluh

delapan) angkatan dengan jumlah anak yang dibina sebanyak 3.361 (tiga ribu tiga ratus enam puluh satu) orang anak.

Pemberian kata "Rumbai" dibelakang PSBR menunjukkan lokasi panti yang berada di wilayah Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Kemudian pada tahun 2018, PSBR kembali berubah nama menjadi BRSAMPK yang mana tugas dan fungsinya dititikberatkan untuk menyelenggarakan rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus di wilayah regional Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Lampung.

Adapun pelaksanaannya pemerintah dalam hal ini Balai Sosial Bina Remaja yang merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial yaitu Balai Bina Remaja Rumbai Pekanbaru memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya terhadap remaja putus sekolah yang berada di wilayah Provinsi Riau, Jambi, dan Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru berpedoman pada Standar Pelayanan Sosial Kementerian Sosial Tahun 2008.

Standar pelayanan Balai Sosial Bina Remaja (BRSAMPK) memuat unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh BRSAMPK atau lembaga pelayanan sosial sejenis dalam memberikan pelayanannya kepada remaja putus sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat/swasta. Unsur-unsur tersebut mencakup sebelass (11) standar, yakni kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, kebutuhan dasar, perlindungan anak, prosedur pelayanan sosial, praktek

pengasuhan, administrasi pelayanan, jaringan kemitraan, serta monitoring dan evaluasi. Standar pelayanan sosial putus sekolah oleh Balai sosial bina remaja tidak terlepas dari sistem dekonsentrasi sesuai dengan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja Balai sosial di lingkungan Departemen Sosial yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 1

“Balai sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Departemen Sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya”

Adapun tugas dari Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru yaitu memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah dari keluarga tidak mampu agar dapat terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya.

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, maka Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru mempunyai fungsi, antara lain:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaannya, penyusunan standarisasi pelayanan, pelayanan dan rehabilitas remaja putus sekolah, terminasi, dan pembinaan lanjut sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku;
- b. Pelaksanaan pelayanan kepada remaja putus sekolah didalam Balai, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan;

- c. Pelaksanaan jaringan kerja dan kemitraan;
- d. Monitoring, evaluasi dan laporan pelaksana pelayanan;
- e. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga;
- f. Pelaksanaan tugas lain yang disesuaikan dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Dalam melaksanakan program pemerintah, pemerintah pusat mendirikan Balai Sosial Bina Remaja yang terletak di Rumbai JL. Khayangan No. 160 Rumbai Kec. Rumbai Pesisir, Kel. Meranti Pandak Pekanbaru. Berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus ini guna menampung anak kurang mampu agar setara dengan anak lainnya yang sekolah disekolah-sekolah umum. Balai Sosial Bina Remaja ini langsung dibentuk oleh Kemensos RI artinya langsung perintah dari pusat yang diturunkan kedaerah untuk anak-anak yang kurang mampu. Atau biasa disebut dengan istilah Desentralisasi yaitu penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus urusan Rumah Tangganya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka NKRI. Agar pelaksanaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan maka hendaknya dilakukan evaluasi atau penilaian ulang kembali dimana dijelaskan bahwa pengertian evaluasi adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.(Arikunto, 1993 : 297)

Kaitan antara penelitian dengan evaluasi program adalah dimana dalam kegiatan penelitian peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian

dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntun oleh rumusan masalah, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil. Sedangkan tujuan dilakukan Evaluasi Program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan lainnya.

Tentunya program yang dilaksanakan ini sesuai dengan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien dalam suatu organisasi. Pencapaian kinerja yang tinggi adalah mengenai Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial di Lingkungan Departemen Sosial (Studi Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus dalam Membina remaja Putus Sekolah).

Sehubungan dengan itu ada beberapa uraian tujuan yang hendak dicapai di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus adalah :

1. Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar;

2. Terwujudnya kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi;
3. Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai. (BRSAMPK, 2008 : 51)

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81 Tahun 1993 yang kemudian disempurnakan dengan keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 mendefinisikan pelayanan umum sebagai segala bentuk pelayanan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah pusat, daerah, dan dilingkungan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah dalam bentuk barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Keputusan MENPAN 63/2003).

Dari bentuk-bentuk definisi pelayanan yang telah diuraikan diatas Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus ini memberikan pelayanan kepada siswa-siswa yang mana diantaranya ada tahap-tahap pelayanan yang telah dibuat oleh instansi pemerintah pusat. Perekrutan remaja putus sekolah dilakukan dalam dua bentuk yaitu :

1. Sistem utusan (close system) yaitu mengirim surat permintaan calon penerima pelayanan kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota se Provinsi Riau tanpa memantau langsung proses pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kabupaten/kota tersebut.

2. Open system, yaitu sosialisasi langsung kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan langsung mendaftarkan diri di BRSAMPK RumbaiPekanbaru Mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan dengan cara pembayaran leaflet dan memasang spanduk penerima calon siswa.

Sebelum memasuki tahap-tahap pelayanan peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu syarat-syarat untuk siswa/i yang ingin masuk kedalam Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus yaitu sebagai berikut :

a. Persyaratan Umum

1. Remaja Laki-laki dan Perempuan, berusia 15 s/d 18 Tahun;
2. Putus sekolah, dengan batasan tidak tamat SLTA, Namun memiliki kemampuan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung;
3. Berasal dari keluarga tidak mampu/terlantar;
4. Sehat jasmani dan rohani;
5. Belum pernah menikah;
6. Tidak sedang bekerja;
7. Berasal dari daerah Provinsi Riau, Sumatra Barat dan Jambi;
8. Bersedia di asramakan dan mentaati seluruh peraturan Balai;

b. Persyaratan Administrasi (Khusus)

1. Photo copy Ijazah terakhir, 1 Lembar
2. Photo copy KTP (bagi yang berusia 17 tahun keatas), 1 Lembar
3. Fotocopi Kartu keluarga. 1 Lembar,

4. Surat keterangan belum menikah dari kepala desa / lurah
5. Surat keterangan belum mampu dari desa / lurah
6. Surat keterangan berbadan sehat dari puskesmas / Dokter
7. Surat izin orang tua/ wali
8. Surat pernyataan kesanggupan mengikuti peraturan Balai
9. Pas photo ukuran 3x4 = 4 lembar, 4x6 = 12 lembar
10. Photocopy kartu Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA)
11. Surat keterangan berkalakuan baik dari pihak kepolisian

Berikut adalah tahap tahap pelayanan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial

Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus.

Tahap pelayanan:

a) Tahap pra pelayanan dalam Balai

1. Pendekatan awal

Tahap pendekatan awal merupakan tahap sosialisasi program pelayanan di BRSAMPK Rumbai pekanbaru kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan (remaja putus sekolah dan telantar) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengirimkan surat kepada daerah kabupaten/ kota se-provinsi riau sekaligus sosialisasi dan informasi tentang pelayanan diBalai

2. Mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan dengan cara penyebaran Leaflet dan memesang spanduk penerimaan calon siswa
 3. Melaksanakan idenfitikasi terhadap calon penerima pelayanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan
 4. Memberikan motivasi kepada calon penerima pelayanan dan masyarakat
- b) Registrasi, seleksi administrasi dan assessment awal
- Pada tahap ini dilakukan pencatatan dan kelengkapan administrasi terhadap calon penerima pelayanan sekaligus assessment awal untuk mengetahui minat dan bakat calon siswa.
- c) Pengumuman kelulusan siswa
- Pengumuman kelulusan siswa merupakan tindak lanjut dari hasil seleksi kelengkapan administrasi awal. Pengumuman kelulusan calon siswa dilakukan setelah panitia menganalisa hasil seleksi dan asesment awal. Pengumuman kelulusan calon siswa dilakukan setelah panitia menganalisa hasil seleksi dan asesment awal. Kelulusan calon siswa didasarkan pada persyaratan yang telah ditentukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
- a. Tingkatkan pendidikan calon siswa
 - b. Usia calon siswa
 - c. Kelengkapan administrasi calon siswa
 - d. Minat dan bakat calon siswa

- e. Jurusan yang dipilih calon siswa
- f. Asal daerah calon siswa

d) Pengasramaan

Pengasramaan dilakukan mulai saat calon siswa mengikuti kegiatan registrasi seleksi dan assessment awal. Pengasramaan calon siswa dilakukan oleh petugas dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin calon siswa (dipisah)
- b. Asal daerah calon siswa
- c. Jurusan yang diambil oleh calon siswa
- d. Kapasitas yang daya tampung asrama

e) Tahap orientasi

Orientasi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus pekanbaru kepada calon siswa. Untuk angkatan 80 kegiatan dilaksanakan selama 1 (satu) minggu.

f) Tahap penempatan pada program kegiatan

Penempatan calon siswa pada program kegiatan didasarkan pada minat dan bakat serta jurusan yang dipilih oleh calon siswa. Penempatan program pelayanan oleh petugas didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Minat dan bakat calon siswa
- b. Jurusan yang dipilih oleh calon siswa

c. Asli daerah calon siswa

Kapasitas saya tampung masing-masing jurusan, yaitu:

1. Jurusan menjahit 17 orang
2. Jurusan teknik 15 orang
3. Jurusan otomotif 12 orang
4. Jurusan tata rias 14 orang

Tabel I.1. Rekapitulasi Per daerah

No.	Daerah	Jumlah
1	Prov Jambi	1 orang
2	Prov Sumbar	3 orang
3	Prov Kepri	4 orang
4	Kota pekanbaru	9 orang
5	Kota dumai	5 orang
6	Kab. Siak	7 orang
7	Kab. Pelalawan	2 orang
8	Kab. Kep. Meranti	5 orang
9	Kab. Kuantan Singing	4 orang
10	Kab. Indragiri Hulu	4 orang
11	Kab. Indragiri hilir	6 orang
12	Kab. Rokan hulu	7 orang
13	Kab. Rokan Hilir	3 orang
14	Kab. Kampar	6 orang
15	Kab. Bengkalis	4 orang
	JUMLAH	70 orang

Rekapitulasi berdasarkan jenis kelamin

1. Laki –laki 40 orang
2. Perempuan 30 orang

Jumlah (70 orang)

g) Tahap pelayanan dalam Balai

Pelayanan dalam Balai dilakukan selama lebih kurang enam bulan dengan bentuk pelayanan sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek dengan materi bimbingan meliputi:
 - a. Bimbingan kewirausahaan
 - b. Bimbingan keagamaan
 - c. Bimbingan olahraga & kesenian
 - d. Bimbingan psikologi
 - e. Bimbingan kedisiplinan & kebugaran
 - f. Dinamika Kelompok
2. Bimbingan fisik, bertujuan membentuk fisik yang sehat, kuat dan bugar. Bimbingan fisik ini dilakukan dalam bentuk kegiatan olahraga, senam bersama dan gotong royong yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
3. Bimbingan mental, bertujuan membentuk mental yang kuat dan baik serta memberikan pemahaman yang komprehensif menyangkut konsepsi ajaran agama dengan tujuan bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Bimbingan mental keagamaan dilaksanakan di malam hari dengan kegiatan dipusatkan di Mushalla Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru (bagi yang beragama islam) dan

bagi yang non islam bimbingan mental keagamaan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

4. Bimbingan keterampilan, bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam usaha mandiri dan berperan aktif dalam pembagunan bangsa. Bimbingan keterampilan dilakukan dalam empat jurusan yang dilaksanakan setiap hari senin S/d jumat mulai jam 09:00 sampai S/d 12:45 Wib. Adapun bentuk bimbingan keterampilan yang diberikan adalah :
 - a. Bimbingan keterampilan otomotif
 - b. Bimbingan keterampilan menjahit
 - c. Bimbingan keterampilan las
 - d. Bimbingan keterampilan tata rias
5. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk menggali dan mendalami minat dan bakat siswa dalam berbagai bidang. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru adalah:
 - a. Kesenian,yang meliputi Band, Rebbana, Orgen Tunggal,Seni Tari,Vokal Grup.
 - b. Olahraga meliputi Volly Ball,Futsal, Bulu Tangkis, Sepak Takraw, Tenis Meja.
 - c. Komputer yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

6. Kegiatan pemagangan/Praktek Kerja Lapangan merupakan sarana untuk lebih mendalami keterampilan yang telah diberikan kepada siswa. Pemagangan dilaksanakan di akhir kegiatan yaitu sebelum siswa mengikuti evaluasi akhir (Ujian) dalam bentuk pemagangan disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diberikan kepada pelayan. Kegiatan pemanggangan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dunia usaha/perusahaan.

h) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengahiran pelayan yang diberikan dalam Balai. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- a. Melakukan evaluasi pelaksanaan pelayan yang dilakukan dalam bentuk ujian akhir Balai secara tertulis.
- b. Mengembalikan klayen kedaerah asal/instansi memutus untuk dilakukan pembinaan lanjutan.
- c. Memberikan bantuan stimulant dalam bentuk paket stimulant dengan jurusan masing-masing.

i) Tahap Bimbingan Lanjut

Tahap Bimbingan Lanjut, merupakan tahap untuk memantau perkembangan eks penerimaan klain setelah kembali kedaerahnya/lingkungan kerja dan tempat kerja nya sekaligus mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pelayan yang diberikan selama di Balai.

Adapun dasar hukum yang menguatkan yang terkait tentang Evaluasi program Pelayanan Balai Sosial Bina Rumbai adalah sebagai berikut :

1. Peraturan menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial di Lingkungan Departemen Sosial.
2. Undang-Undang Nomor. 6 tahun 1974, Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yang telah di ubah dengan Undang-undang Nomor. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989, tentang Anak Peraturan Pemerintah Nomor. 2 Tahun 1988, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial
4. Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989, tentang Pendidikan
5. Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1990, tentang Kesehatan
6. Peraturan Pemerintah Nomor. 36 Tahun 1990, tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak
7. Pedoman Penyelenggaraan Balai Sosial Anak Departemen Sosial R.I
8. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
9. Standarisai Pelayanan Balai Sosial Bina Remaja, Depsos RI tahun 2008

10. Standarisasi Pelayanan Balai Sosial Bina Remaja, Depsos RI tahun 2008.

Tabel II.2. Data Penerima Manfaat BRSAMPK Angkatan 80 Tahun 2020

Kelompok jurusan	Jumlah siswa per jurusan	Rekapitulasi berdasarkan jenis kelamin	Jumlah Pembina
a. Otomotif	24 orang	Laki-laki : 40 orang	7 orang
b. Menjahit	17 orang	Perempuan : 30	
c. Tata rias	14 orang	orang	
d. Teknik las	15 orang		
Jumlah	70 orang		7 orang

Sumber : Peksos Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus angkatan 80 tahun 2020

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dilatar belakang masalah di atas, maka penulis melihat fenomena-fenomena yang ada di lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus :

1. Terindikasi Jumlah murid yang bina tidak sesuai dengan jumlah guru yang masih sangat minim pada bimbingan sosial, yang mana jumlah guru pembina hanya 7 orang atau dikatakan hanya 1 guru pembina untuk 1 kelas pembinaan, sehingga guru pembina menjadi kesulitan dalam memberikan pembinaan kepada anak-anak yang dilatih.
2. Terindikasi Masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, misalnya terbatasnya jumlah mesin jahit dan alat-alat bengkel yang mana 2 bidang pelatihan ini banyak diminati anak-anak yang dibina.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari Rumusan masalah diatas maka peneliti membatasi penelitian ini mengenai program Rehabilitasi BRSAMPK yang mencakup tentang Bimbingan keterampilan, Bimbingan Sosial, Fisik dan Mental.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan beberapa gambaran dari latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini yaitu Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Untuk mengetahui Evaluasi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus dalam Membina Remaja Putus Sekolah.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat Pelaksanaan Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat dalam pelaksanaan Program Pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam membina anak putus sekolah.

- b. Pandangan Teoritis ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian lainnya dalam persoalan yang sama dimasa yang datang
- c. Pandangan Praktis ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama kuliah terutama ilmu pengetahuan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi kepustakaan

a. Pemerintahan

Ilmu pemerintahan mengajarkan bagaimana dinas umum disusun dan dipimpin dengan sebaik-baiknya.

“De bestuurkundeleert, hoe men de openbare dienst het beste inricht en leidt”(Poelje, 1953 : 21)

Ilmu pemerintahan adalah ilmu yang menggeluti studi tentang penunjukan cara kerja kedalam dan keluar struktur dan proses pemerintahan dan keluar struktur dan proses pemerintahan umum.

“De beesturwetenschap is de wetenschap die zich uitsluitend bezighoudt met de studie van interneen externe werking van de structuren en prisessen”(U Rosental, 1978 : 21)

Sedangkan menurut (Braasz,1975 : 21) Ilmu pemerintahan dapat diartikan sebagai ilmu yang mengajari tentang cara bagaimana lembaga pemerintahan umum itu disusun dan difungsikan baik secara kedalam maupun keluar terhadap warganya.(Braasz, 1975 : 21)

2.1. Konsep Pemerintahan

Pemerintahan adalah suatu pengorganisasian kekuatan, tidak selalu berhubungan dengan organisasi kekuatan angkatan bersenjata, tetapi dua atau sekelompok orang dari sekian banyak kelompok orang yang dipersiapkan oleh

suatu organisasi untuk mewujudkan maksud dan tujuan mereka dengan hal-hal yang memberikanketerangan urusan-urusan umum kemasyarakatan.

Menurut syafie, pemerintahan merupakan suatu ilmu dan seni.

Dikatakan sebagai seni karena banyak pemimpin pemerintahan yang tanpa pendidikan pemerintahan, mampu berkiat serta dengan kharismatik menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan dikatakan sebagai suatu disiplin pengetahuan, adalah karena memenuhi syarat- syaratnya yaitu dapat, dipelajari dan diajarkan, memiliki objek, baik objek materia maupun forma, universal sifatnya , sistematis serta spesifik (khas). Pemerintahan berasal dari kata pemerintah, yang paling sedikit kata “perintah” tersebut memiliki empat unsur yaitu, ada dua pihak yang terkandung , kedua pihak tersebut saling memiliki hubungan, pihak yang memerintah memiliki wewenang, dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan. Pemerintahan adalah sebuah sistem multi proses yang bertujuan memenuhi dan melindungi kebutuhan dan tuntunan yang di perintah akan jasa publik dan layanan civil.(Syafiie, InuKencana, 2011 : 20)

Sedangkan pemerintahan menurut Iver adalah sebagai suatu organisasi dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan bagaimana manusia itu bisa diperintah.

”Government is the organization of men under authority how men can be governed”(R. Mac Iver, 1947 : 22)

Menurut Musanef,penyelenggaraan pemerintahan yang bertujuan bagi pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan diarpakan dapat terlaksana dengan kualitas dan kemampuan dari penyelenggara tersebut, selain pelaksanaan tugas

pemerintahan umum yang telah ada maka pemerintahan kecamatan juga melaksanakan tugas umum pemerintahannya yang merupakan sebagai pendukung dari tugas pemerintahan umum yang ada.

Fungsi pemerintahan secara umum adalah: (Musaneff, 1998 : 38)

Menetapkan pelaksanaan serta penyelenggaraan segala urusan pemerintahan

1. Pembangunan dan,
2. Pemberdayaan masyarakat

Menurut Yusri Munaf, dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*Good Governance*) pemahaman terhadap asas-asas pemerintahan menjadi hal yang sangat penting. Asas-asas pemerintahan yang baik dapat dilihat dari dua golongan, yaitu: a. Pejabat yang mengeluarkan kebijakan/keputusan tidak boleh mempunyai kepentingan pribadi baik langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan/keputusan yang dikeluarkannya. b. Kebijakan/keputusan yang dibuat tidak boleh merugikan atau mengurangi hak-hak warga negara. Kebijakan/keputusan tersebut harus tetap membela kepentingan Rakyat. c. Antara konsiderans (pertimbangan/motifasi) dengan diktum/penetapan keputusan tersebut harus sesuai dan didasarkan pada fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan. (YusriMunaf, 2016 : 64)

Golongan II dilihat dari kebenaran fakta-fakta, yaitu:

- a. Asas larangan kesewenang-wenangan
- b. Asas larangan penyalahgunaan wewenang atau larangan *detournement de pouvoir*
- c. Asas kepastian hukum

- d. Asas kepentingan hukum
- e. Asas keterbukaan
- f. Asas proporsionalitas
- g. Asas profesionalitas
- h. Asas akuntabilitas.

2.2. Konsep Evaluasi

Secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk didalamnya, pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kegiatannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan penentuannya bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberian tes kepada pembelajar. Terlihat disana bahwa tes adalah pembelajaran. (Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, 1978 : 45)

Adapun menurut Taliziduhu Ndraha dalam buku Konsep Administrasi dan Administrasi di Indonesia berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses perbandingan antara standar dengan fakta dan analisa hasilnya. (Ndraha, 1989: 201) Kesimpulannya adalah perbandingan antara tujuan yang hendak dicapai dalam penyelesaian masalah dengan kejadian yang sebenarnya, sehingga dapat

disimpulkan dengan analisa akhir apakah suatu kebijakan harus direvisi atau dilanjutkan.

Selain itu menurut Subarsono, Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan. Semakin strategis suatu kebijakan, maka diperlukan tenggang waktu yang lebih panjang untuk melakukan evaluasi. (Subarsono, AG, 2006, 19)

Ndraha mengatakan, evaluasi merupakan suatu cara yang dilakukan dalam lingkup metode dan teknik control. Teknik control tersebut dilakukan sebelum, sepanjang, dan sesudah suatu kebijakan dilaksanakan. (Ndraha, 2003 : 45)

Menurut Silvio dan Khaidir mengatakan, evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah terselesaikan, tetapi juga menimbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah. (Khaidir, 2009 : 38)

Menurut Dunn, Evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Informasi tentang tidak memadainya kinerja kebijakan dapat memberi sumbangan pada perumusan ulang masalah kebijakan, sebagai contoh dengan menunjukkan bahwa tujuan dan target perlu didefenisi ulang. Evaluasi dapat pula menyumbang pada defenisi alternative kebijakan yang baru atau revisi kebijakan dengan menunjukkan bahwa alternative kebijakan yang diunggulkan sebelumnya perlu dihapus dan diganti dengan yang lain.

Sementara itu, langbein menyusun kriteria atau indikator program-program public terdiri dari tiga, yakni: (1) Pertumbuhan Ekonomi (2) Distribusi Keadilan (3) Prefensi warganegara. (Subarsono Ag, 2006 : 126)

Menurut Mardiasmo, efektifitas merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan, secara sederhana efektifitas merupakan perbandingan outcome dengan output. Dengan kata lain efektifitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif. Penekanan terpenting yang perlu didasari adalah bahwa efektifitas tidak menyatakan tentang berapa besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Biaya boleh jadi melebihi dari yang telah dianggarkan oleh karena itu efektifitas hanya melihat apakah suatu program atau kegiatan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Mardiasmo, 2002 : 4)

Efektifitas merupakan sampai seberapa jauh ukuran dan batasan pencapaian tujuan dapat ditetapkan yang tergantung pada sifat dan isi tujuan yang mau dicapai. (Kasim, Azhar, 1993 : 16)

Kemudian menurut Mulyasa, efektifitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju atau bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya alam dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. (Mulyasa, 2004 : 83)

Efektifitas organisasi dapat pula diukur sebagai berikut: 1) kejelasan tujuan yang hendak dicapai, 2) kejelasan strategi pencapaian tujuan, 3) proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, 4) perencanaan yang matang,

5) penyusunan program yang tepat, 6) tersedianya sarana dan prasarana, dan 7) system pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.(Gibson James, 1986 : 33)

Setiap lembaga public dan pejabat public harus mengetahui bahwa terdapat ragam metode perumusan kebijakan public dan mereka harus mampu mempergunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan publik. Pemerataan adalah suatu kebijakan otonomi daerah yang memberikan kewenangan dari daerah untuk menguasai dan mengelola sejumlah sumberdaya.

Responsivitas atau daya tanggap adalah keinginan para staf untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Responsivitas merupakan kemauan dan kesiapan para karyawan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan pelanggan.(HarisFaozan , 2010 : 124)

Selanjutnya Agus Dwiyanto mengatakan bahwa responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas layanan, mengembangkan program program pelayanan public sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.(AgusDwiyanto, 2002 : 48)

Ketepatan adalah suatu hasil (tujuan) yang diinginkan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan, sehingga benar benar berguna dalam memberikan pemecahan persoalan.(Sugiono, 2005 : 37)

Sedangkan menurut Riant Nugroho ketetapan adalah seberapa jauh yang dapat dipercayai mengenai kebutuhan, nilai, dan kesempatan tercapai melalui tindakan publik.(Nugroho Rian, 2006 : 155)

Evaluasi kebijakan paada dasarnya merupakan alat untuk mengumpulkan dan mengelola informasi mengenai program atau pelayanan yang ditetapkan.

Evaluasi kebijakan menyediakan data dan informasi yang bias dipergunakan untuk menganalisis kebijakan dan menunjukan rekomendasi-rekomendaasi bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan agar implementasi kebijakan berjalan efektif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria evaluasi biasanya dirumuskan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Indikator masukan (input indicator): bahan-bahan dan sumberdaya yang dipergunakan untuk mengimplementasikan kebijakan;
- b. Indikator proses (process indicators): cara-cara dengan mana bahan-bahan dan sumberdaya diolah atau ditransformasikan menjadi penyediaan pelayanan;
- c. Indikator keluaran (output indicators): barang-barang atau pelayanan-pelayanan yang diproduksi oleh suatu program;
- d. Indikator dampak (outcome indicators): hasil atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu program.(Suharto, 2007 : 40-41)

Evalasi kebijakan dapat dilakukan dengan mengikuti suatu model tertentu. Mengacu pada Bridgman dan Davis dalam Suharto Edi, sedikitnya ada empat model evaluasi yang bias diterapkan, yaitu:

- a. Evaluasi ketepatan (appropriatness evaluation). Evaluasi yang dilakukan untuk membantu pembuat kebijakan dalam menentukan apakah sebuah program yang baru perlu dibuat atau apakah program yang ada masih harus dipertahankan.

- b. Evaluasi efisiensi (efficiency evaluation) menghitung seberapa besar barang dan jasa yang mampu dihasilkan sesuai dengan sumberdaya yang dikeluarkan.
- c. Evaluasi efektivitas (effectiveness evaluation). Mengidentifikasi apakah sebuah program menghasilkan dampak yang bermanfaat bagi publik.
- d. Evaluasi meta (meta-evaluation).mengevaluasi proses evaluasi itu sendiri.(Suharto, 2007 : 41-42)

Menurut Finsterbusch dan Motz dalam Subarsono, untuk melakukan evaluasi terhadap program terhadap program yang telah diimplementasikan ada beberapa metode evaluasi, yakni: (1) single program after-only; (2) single program before-after; (3) comparative after-only; dan (4) comparative before-after.

Untuk lebih jelasnya metodologi ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Table.II.3 : Metodologi untuk Evaluasi Program

Jenis evaluasi	Pengukuran Kondisi		Kelompok Kontrol	Informasi yang diperoleh
	sebelum	sesudah		
Single program after only	Tidak	Ya	Tidak ada	Keadaan kelompok sasaran
Single program before-after	Ya	Ya	Tidak ada	Perubahan kelompok sasaran
Comparative offer only	Tidak	Ya	Ada	Keadaan kelompok sasaran dan kelompok control
Comparative before-after	Ya	Ya	Ada	Efek program terhadap kelompok sasaran dan kelompok control

Sumber: (Subarsono AG, 2006 : 128)

2.3. Konsep Program

Program menurut Sukrisno adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang dievaluasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman. (Lepang, 2012 : 1)

Serangkaian program terencana yang meliputi tujuan, nilai dan praktik-praktik. Tindakan-tindakan tertentu yang telah ditentukan atau pernyataan mengenai sebuah kehendak.

Program juga dapat diartikan cara yang disahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, program pemerintah yang telah ditetapkan. Program-program tersebut muncul dalam rencana strategis kementriann/lembaga atau rencana kerja pemerintah (RKP).

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai
- b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
- d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan
- e) Strategi pelaksanaan.(Soetomo, 2006: 25)

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.

"A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy objectives"(suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integrift untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan).(Charles O Jones, 1994 : 294)

Menurut Charles O.Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- 1) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas diri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh public. (Charles O Jones, 1994 : 294)

Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah social yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

2.4. Konsep Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan gabungan antara *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya. apabila kata rehabilitasi tersebut dikembalikan kepada rehabilitasi manusia, kemudian mengecut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, maka artinya adalah berupa bantuan kepada seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau yang mengalami permasalahan kejiwaan dapat menjadi seperti sedia kala. Namun apabila diberikan pengertian secara spesifik, maka rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih lengkap lagi. Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang di maksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.

Apabila di telaah secara bahasa, dalam sebuah kamus psikologi terdapat beberapa arti untuk konteks rehabilitasi sosial. Secara umum kamus tersebut mengartikan bahwa hal itu adalah pemberian perhatian kepada orang-orang agar dapat kembali dan bersosialisasi kepada masyarakat. Hal ini juga dapat disebutkan sikap kita kepada mereka yang berupa sebuah penghargaan tertinggi kepada orang-orang yang mengalami gangguan fungsi keadaan sosial. Dengan begitu mereka akan mendapatkan pelayanan dan pendampingan untuk membentuk jalan

hidup yang baru, kemudian siap untuk kembali lagi ke masyarakat luas, kembali seperti sedia kala dan dapat masuk ke dunia lapangan kerja.

Dalam sebuah istilah ilmunan, rehabilitasi sosial secara umum dinamakan Rehabilitation Psychologist yang mana fungsi dan tujuannya adalah sama, yakni pengembangan bidang psikologi yang memberikan pelayanan terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk bisa memiliki keterampilan di tengah-tengah masyarakat luas.

Ruang lingkup rehabilitasi sosial mencakup berbagai aspek studi dan kasus yang berhubungan dengan ilmu kejiwaan, pendampingan, pelatihan, keterampilan dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena rehabilitasi sosial merupakan sebagai terminal atau tujuan akhir yang sementara dari ilmu psikologi, sosiologi, kesehatan dan ilmu ketuhanan, pengembangan masyarakat, dan lainnya.

2.5. Konsep Pelayanan

Pelayanan dan pengabdian merupakan kata kunci yang akan selalu memberi motivasi dan kesadaran dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan mendahulukan kewajiban dari pada hak. Pengabdian dan pelayanan melahirkan kesediaan berkorban untuk negara dan masyarakat. Hal ini perlu dipegang teguh dalam melaksanakan tugasnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara material dan spiritual yang kemudian memperlancar penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pembangunan.

Timbulnya pelayanan publik disebabkan oleh adanya kepentingan publik di masyarakat. Pelayanan publik itu sendiri bukanlah sasaran suatu kegiatan,

melainkan merupakan suatu proses untuk mencapai sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Peran pelayanan dalam proses sesuai dengan apa yang seharusnya. Karena pelayanan berlaku sebagai katalisator itulah makanya peran pelayanan menjadi penting dalam suatu sistem kerja/kegiatan organisasi.

Pelayanan publik adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya. (Moenir, 2008 : 56)

Pelayanan adalah perbuatan/cara melayani seseorang secara tepat dan memuaskan. Bertolak dari pengertian pelayanan tersebut diatas, maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain yang ditujukan guna memenuhi kepentingan orang layak disebut pelayanan publik. (Purwodarminto, 2008 : 65)

Defenisi pelayanan tersebut dimaksudkan dalam program pemerintah pusat mendirikan Balai Sosial Bina Remaja yang ada di Rumbai kota pekanbaru ini guna untuk melayani siswa yang putus sekolah untuk dibina kembali di Balai ini agar masing-masing mempunyai kepandaian untuk bekal mereka kedepannya.

2.6. Konsep Pembinaan

Istilah pembinaan atau berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Yuridik yahya defenisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada

anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud telah mencapai aspek, citra, dan rasa.

Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. (Robert L. Mathis, 2002 : 54)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan yang telah dilakukan ada beberapa hasil ulasan karya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Adam Khoerul Anam, skripsi 2016 dengan judul Peran Balai Sosial Bina Remaja Dalam Pemberdayaan

Remaja Terlantar Di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini menyimpulkan tentang Peran dalam Pemberdayaan remaja terlantar Balai Sosial Bina Remaja Yogyakarta ada empat peran yaitu bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan motivasi dan bimbingan mental keagamaan. Keempat bimbingan tersebut dilaksanakan dan di pegang langsung oleh tenaga ahli yang didatangkan oleh Balai Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Debi Irma Chisbiah, Tesis 2009 dengan judul Pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Dinas Sosial Pemerintahan Provinsi Jawa Timur di Jombang), penelitian ini menyimpulkan tentang bagaimana cara menangani remaja yang putus sekolah dengan cara memberdayakan anak yang putus sekolah yang ada di Provinsi Jawa Timur khususnya di Jombang)
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, Tesis 2009 dengan judul Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, penelitian ini menyimpulkan tentang bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin, skripsi tahun 2017 dengan judul Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan

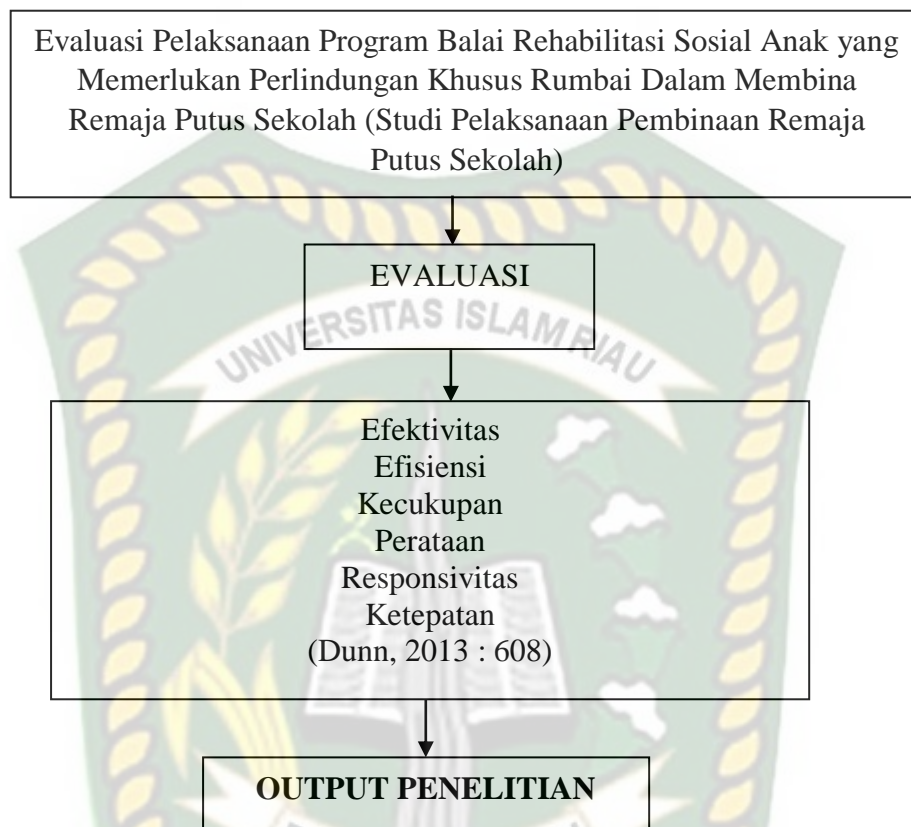
Otomotif Di Balai Sosial Bina Remaja Taruna Jaya penelitian ini menyimpulkan berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan yang dilakukan penulis, perogram pemberdayaan masyarakat (remaja) yang dilakukan oleh BRSAMPK Taruna Jaya melalui pemberian pelatihan keterampilan otomotif sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh David Sanjaya Skipsi 2016 dengan judul yaitu Peran Balai Sosial Bina Remaja Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengamalkan Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari penelitian ini menyimpulkan Peran Balai Sosial Dan Remaja Kota Palembang sangat efektif dalam memotivasi anak untuk mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pelatihan, bimbingan keterampilan, pendidikan keagamaan, memberikan kehidupan dan pengurusan yang baik dan layak di Balai Sosial Bina Anak dan Remaja, memberikan pendidikan formal, memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, mendapat perlakuan yang sama terhadap anak lainnya dan memberikan perlindungan hukum terhadap anak selaman berada didalam Balai.

B. Kerangka Pikiran

Dari studi kepustakaan yang telah dibuat diatas maka selanjutnya disini penulis tarik kerangka pikiran dari penelitian ini yaitu:

Gambar. 1 : Kerangka Pikiran Mengenai BRSAMPK



Sumber : Data Modifikasi Penelitian, 2021

C. Konsep Operasional

1. Evaluasi yaitu proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan penentuannya bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberian tes kepada pembelajar.
2. Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan di depan.

3. Efektivitas adalah sejauhmana dapat mencapai tujuan pada waktu yang tepat dalam pelaksanaan tugas pokok, kualitas produk yang dihasilkan dan perkembangan.
4. Efisiensi adalah merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha, yang terakhir umumnya diukur dari ongkos moneter. Efisiensi biasanya ditentukan melalui perhitungan biaya per unit produk atau layanan.
5. Kecukupan dalam kebijakan publik dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal.
6. Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan mempunyai arti dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik.
7. Responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas. Yang berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan.

D. Operasional Variabel

Berdasarkan dari uraian dan kerangka pikiran diatas maka selanjutnya disini akan dilanjutkan operasional variabel dari penelitian ini yaitu:

Konsep	Variabel	Indikator	Item Penilaian
Evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Informasi tentang tidak memadainya kinerja kebijakan dapat memberi sumbangan pada perumusan ulang masalah kebijakan, sebagai contoh dengan menunjukkan bahwa tujuan dan target perlu didefenisi ulang	Evaluasi Pelaksanaan Program	1. Efektivitas 2. Efisiensi 3. Kecukupan 4. Ketepatan 5. Responsivitas 6. Perataan	a. adanya sasaran b. adanya target a. Adanya tindakan b. Adanya anggaran a. tercapainya target b. terselesaikannya permasalahan a. Sesuai minat dan bakat b. Sesuai keahlian a. Sikap pelaksana dan peserta didik b. Pemahaman pelaksana dan peserta didik a. memperoleh kesempatan yang sama

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe penelitian

Untuk mendapatkan data dan keterangan yang mendukung dalam penelitian ini maka penulis menggunakan key informant, yaitu informan kunci untuk mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan sebagai subjek penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Setiawan, A, Suryono, 2011 : 84)

Metode kualitatif merupakan suatu sasaran yang dapat diamati sebagaimana terlihat, terdengar, tercium, terbaca, atau memperlihatkan dirinya, penampakan tersebut sejawar mungkin, jika itu informasi, maka itu direkam (dicatat) sebagaimana ia keluar dari sumbernya. Disini peneliti langsung melakukan penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, dengan mensurvei langsung orang-orang yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terdapat pada penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menganalisisnya diperoleh perumusan analisa terdapat masalah yang dihadapi.

Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas

kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi situasi apapun fenomena tertentu.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus kota pekanbaru. Adapun alasannya dipilih lokasi penelitian ini adalah karena instansi ini merupakan tugas dari pemerintah pusat yang kemudian diberi kewenangan kepada pemerinah daerah untuk membuat program, melakukan pembinaan dan pengawasan kepada anak yang putus sekolah. Sehingga pada instansi ini sangat dibutuhkan pelaksanaan kebijakan dalam mencapai suatu program yang efektif dan efisien.

C. Informan

Informan untuk mendapatkan informasi mengenai Evaluasi pelaksanaan program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru dalam membina remaja Putus Sekolah Peneliti mengambil informan dengan kriteria pada bagian pelaksanaan program pelayanan dan yang mendapatkan program pelayanan:

1. Bagian pelaksanaan Program PelayananPeneliti mengambil informan dari:
 - a. Fungsional Pekerja Sosial: Kepala Tata Usaha Balai, Orang Tua Asuh
(Penjaga Anak Balai),

- b. Instruktur Keterampilan: Instruktur Keterampilan Menjahit, Keterampilan Otomotif, Keterampilan Tata Rias, dan Keterampilan Teknik Las

2. Yang mendapatkan Progam PelayananPeneliti mengambil informan dari:
 - a. Anak yang mendapatkan pelayanan didalam Balai angkatan 80 Tahun 2019
3. Key Informan
 - a. Peneliti mengambil informan yaitu Kepala BRSAMPK

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang diperguanakn dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Premier

Yaitu data yang penulis kumpulkan langsung dari responden yang merupakan sumber informasi untuk memperoleh jawaban yang relevan mengenai implementasi Pelayan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Kota Pekanbaru. Disini penulis langsung tertatap muka melalui wawancara (data yang berhubungan dengan judul yang penulis teliti di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) .

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berisikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lokasi penelitian seperti sejarah organisasi, struktur organisasi,

tugas dan fungsi, dan keadaan pegawai yang terkait dalam masalah penelitian ini sebagai pelengkap landasan penelitian, arsip-arsip, laporan tertulis dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu dengan melakukan penyalinan dari buku-buku atau referensi, peraturan perundangan-undangan peraturan pemerintah yang relevan berkaitan dengan peranan Pelayann Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Kota Pekanbaru.
2. Observasi
Yaitu pengamatan dan percakapan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guna mengungkap non partisipatif yaitu dalam melaksanakan pengamatan, peneliti tidak secara terus menerus dengan intens dan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru dalam rangka Pembinaan Remaj Putus Sekolah pada bimbingan Sosial dan bimbingan Keterampilan.
3. Wawancara
Wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan

seseorang. Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik. Wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang peranan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Pekanbaru dalam upaya pembinaan Remaja Putus Sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seksi Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru, instruktur keterampilan, serta anak yang dibina pada angkatan 80

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang penulis peroleh dari hasil arsip maupun dari karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, baik itu data yang bersumber dari BRSAMPK, photo surat-surat lainnya maupun dari buku karya ilmiah yang telah dipublikasikan.

F. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana setelah data yang diperlukan diperoleh, lalu data tersebut dikelompokkan dan diuraikan sesuai dengan jenisnya dan analisa dengan menggunakan analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola,

mengintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

I. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Adapun jadwal waktu kegiatan penelitian mengenai Evaluasi program pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Anak Putus Sekolah di Kota Pekanbaru, direncanakan berakhir pada bulan :

Tabel III.2: Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian Tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah.

No	jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																				Ket
		Januari				Juni				Juli				Agustus				September				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	persiapan dan penyusunan UP																					
2	seminar UP																					
3	Riset																					
4	Penelitian Lapangan																					
5	Pengolahan dan Analisis data																					
6	Konsultasi Bimbingan tesis																					
7	Ujian Skripsi																					

Sumber :DataOlahan 2021

BAB IV

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau. Pekanbaru dikenal dengan sebutan Kota Bertuah yang merupakan singkatan dari Bersih, Tertib, Usaha Bersama, Aman, Dan Harmonis yang merupakan slokan ibu kota bumi melayu lancing kuning dalam mencapai tatanan kota yang lebih baik. Pekanbaru yang di kenal sebagai kota melayu, karena Pekanbaru merupakan garda utama di Priovinsi Riau khususnya dan di Indonesian pada umumnya dalam hal menjaga den melestarikan kebudayaan melayu yang menjadi visinya 2021. Pekanbaru mempunyai 2 pelabuhan di sungai siak, yaitu pelabuhan Pelita Pantai dan Pelabuhan Sungai Duku, terminal Bandar Raya Payung Sekaki serta satu Bandar udara Sultan Kyarif Khasif II.

Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Snapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di mujara Sungai Siak.Namun Payung Sekaki tidak begitu terkenal pada masanya dan masyarakat lebih mengenal dengan Snapelan.

Pada hari selasa 21 Rajab 1204 atau tanggal 23 juni 1784 M berdasarkan hasil musyawarah datuk datuk empat suku (Pesir Lima Puluh, Tanah Datar, dan Kampar), Negri Senapalan diganti nama “ Pekan Baharu”. Sejak saat itu sebutan untuk senapelan ditinggalkan dan Pekan Baharu ,mulai dipopulerkan. Pekan

Baharu kemudian berurubah nama menjadi Pekanbaru karna masyarakat lebih menggunakan kata Pekanbaru dalam bahasa yang digunakan sehari-hari.

Berdasarkan SK Kerajaan yaitu Besluit Van Inlanche Zelf Destuur Van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru mejadi bagian Kesultanan Siak den seburan distrik pada tahun 1931 Pekanbaru di maksukkan kedalam wilayah Kampar kiri yang dikepalai oleh seorang *controlro*, setelah pendudukan Jepang tanggal 8 Maret 1942, pekanbaru dikepalai oleh seorang gubernur militer yang disebut gokung.

Setelah Indonesia Merdeka, berdasarkan ketetapan Gubernur di Sumatra di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah Otonom yang disebut hamite atau kota besar. Setealah itu berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, Kabupaten Pekanbaru berubah menjadi Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru dijadikan status Kota kecil dan status ini semakin disempurnakan dengan keluarnya UU No. 8 Tahun 1956, kemudian status kota Pekanbaru dinaikan dari kota kecil menjadi kota praja setelahnya UU No. 1 Tahun 1959. Berdasarkan Kemendagri No. Desember 52/144-25 tanggal 20 januari 1959, Pekanbaru resmi menjadi ibukota Provinsi Riau.

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ linrang utara. Dengan ketinggian dan permukaan dari permukaan laut berkisar 50 meter. Pemukiman bagian Utara Landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar 5 sampai dengan 11 meter berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 daerah kota Pekanbaru di perluas dati $+62,96 \text{ km}^2$ menjadi $+444,50 \text{ km}^2$ terdiri dari 6 Kecamatan dan 45

Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran dan pematokan di lapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632.26 Km².

Dengan meningkatkan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatkan kegiatan penduduk di segala bidang yang ada dan pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan penduduk terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup, maka di bentuklah Kecamatan baru dengan Perda Nomor 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan.

Kota Pekanbaru secara administrasi berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten sebagai berikut:

- Sebalah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebalah Barat : Kabupaten Kampar

Kota pekanbaru adalah ibukota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru merupakan kota perdagangan dan jasa termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pernyataan visi yang dirumuskan oleh aparatur penyelenggaraan pemerintahan Kota Pekannbaru menuju tahun 2020 adalah *“terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat sejahtera yang berdasarkan iman dan taqwa”*. Visi tersebut mengandung makna sebagai berikut;

a. Pusat Perdagangan dan Jasa

Pemerintahan Kota Pekanbaru dengan dukungan masyarakat yang dinamis akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkan kota pekanbaru menjadi pusat perdagangan dan jasa dikawasan Sumatra

b. Pusat Pendidikan

Pemerintah Kota Pekanbaru berusaha memberdayakan masyarakat agar berperan secara aktif meningkatkan sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya daya manusia dalam rangka menciptakan pembangunan manusia seutuhnya. Pemberdayaan sumber daya manusia lebih diarahkan kepada terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan formal dan nonformal

c. Pusat kebudayaan melayu

Merupakan refleksi dari peradaban tatanan nilai-nilai budaya luhur masyarakat Kota Pekanbaru dalam memperetahankan, melestarikan, menghayati, mengamalkan dan menumbuh kembangkan budaya Melayu, diarahkan kepada tampil nya identitas fisik bangunan yang mencerminkan kepribadian daerah, adanya kawasan peridentitas adap melayu, serta nilai-nilai budaya melayu.

d. Masyarakat Sejahtera Berdasarkan Iman dan Taqwa

Merupakan cita-cita masyarakat akan dapat hidup di lingkungan yang relative aman, bebas dari rasa takut dan serba kecukupan yang didukung dengan terpenuhinya kualitas gizi, kesehatan, kenersihan dan lingkungan.

Berdasarkan Iman dan taqwa merupakan landasan spiritual moral, norma dan etika dimana masyarakat memperkokoh sikap dan perilaku individu melalui pembinaan agama yang tercermin dalam kehidupan yang hermonis seimbang dan selaras.

B. Gambaran Umum BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

1. Sejarah BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

BRSAMPK Rumbai Pekanbaru didirikan pada tahun 1979, dibangun diatas tanah seluas 20.000 m². Pemberian kata “Rumbai” dibelakang BRSAMPK menunjukkan lokasi Balai yang berada di wilayah kecamatan Rumbai kota Pekanbaru.

Dalam perjalanannya, BRSAMPK Rumbai Pekanbaru telah mengalami perubahan nama sebanyak tiga kali, yakni diawali pada awal pendirian Balai pada bulan Februari tahun 1979, diberikan nama Balai Karya Taruna (PKT) yang secara garis komando berada dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Riau. Pada tahun 1986, PKT berubah nama menjadi Balai Penyantunan Anak (PPA). Kemudian, pada tahun 1995 (9 tahun kemudian), PPA berubah kembali menjadi nama Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja (BRSAMPK) Rumbai Pekanbaru. Pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan selama enam bulan untuk satu angkatan, sebanyak 70 orang. Dengan demikian, dalam satu tahun BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memberikan pelayanan kepada 140 orang anak, yang terdiri dari dua angkatan, yaitu untuk periode Januari-Juni, dan Juli-Desember.

Sampai dengan bulan Januari 2021 sudah 71 (tujuh puluh satu) angkatan yang menerima pelayanan, dengan jumlah penerima manfaat yang dibina sebanyak 4.970 (empat ribu Sembilan ratus tujuh puluh) orang. Dalam perekrutan penerima manfaat, BRSAMPK Rumbai Pekanbaru melakukan kegiatan sosialisasi dalam seleksi kedaerah yang menjadi wilayah kerja BRSAMPK Rumbai Pekanbaru. Petugas sosialisasi dan seleksi melakukan koordinasi dan kerja sama dengan dinas sosial setempat, aparat pemerintah setempat, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), tokoh masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya, dalam rangka perekrutan penerima manfaat di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

BRSAMPK Rumbai Pekanbaru juga telah mengalami beberapa pergantian pimpinan/kepala Balai, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV.1 Pimpinan Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja “Rumbai” Pekanbaru dari tahun 1979-2021

NO.	TAHUN	NAMA PIMPINAN	KET
	1	2	3
1	1979	Jusnir	PLT
2	1979	Sahril	PLT
3	1980 - 1984	Ismail Daulay	
4	1984 - 1990	Drs. Sabar Tambun	
5	1991	Kuradin Simanjuntak	PLT
6	1991 - 1994	Rustam A. Y, S.H.	
7	1994 - 1998	Anhar Sudin, BSW	
8	1999 - 2000	Drs.Uji Hartono	
9	2000 - 2001	Drs. Ahmad Fawzi	
10	2002 - 2005	Drs. Santoso Purnomo Siwi	
11	2005-2010	Drs. Erniyanto	
12	2010-2012	Drs. Syamsir Rony	
13	2012 - Sekarang	Sarino, S.Pd., M.Si	

Sumber : Profil BRSAMPK “Rumbai” Pekanbaru 2021

2. Dasar Hukum Pelaksanaan

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak
- c. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Pendidikan
- d. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1990, Tentang Kesehatan
- e. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak
- f. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial
- g. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1998, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial.
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1990, Tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- j. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004, Tentang perubahan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193MENKES-KESOS/III2000, Tentang Standarisasi Balai Sosial.
- k. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial di Lingkungan Departemen Sosial.
- l. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 86/HUK/2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian Sosial.
- m. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2011, tentang Standarisasi Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- n. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 02/HUK/2012, tentang Taman Anak Sejahtera.

- o. Standarisasi Pelayanan Sosial RI Nomor 02/HUK/2012, tentang Taman Anak Sejahtera.
- p. Standarisasi Pelayanan Sosial Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja, Depsos RI tahun 2008.
- q. Standar Prosedur Operasional RPSA, Depsos RI Tahun 2009.

3. Visi dan Misi BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

a. Visi

“Terwujudnya kemandirian dan keberfungsian sosial remaja putus sekolah dalam masyarakat”

b. Misi

Sesuai dengan tugas dan fungsinya dan dalam rangka pencapaian visi tersebut, maka BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang professional dan proporsional didalam Balai
- b) Meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dilingkungan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru
- c) Memberdayakan individu, kelompok, keluarga, lembaga sosial, dan jaringan kerja terkait, dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab sosialnya.
- d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosialnya.

4. Tujuan

Tujuan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru adalah:

- a) Melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah agar terhindar dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar.
- b) Mewujudkan kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan, dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c) Mewujudkan kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.
- d) Memberikan pendampingan terhadap remaja putus sekolah yang mengalami permasalahan dalam menjalankan fungsi sosialnya masyarakat.

5. Tugas Pokok dan Fungsi BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

a) Tugas Pokok

Memberikan bimbingan bidang, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat promotif dalam bentuk bimbingan bidang pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan bidang lanjut bagi anak terlantar, putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyajian standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

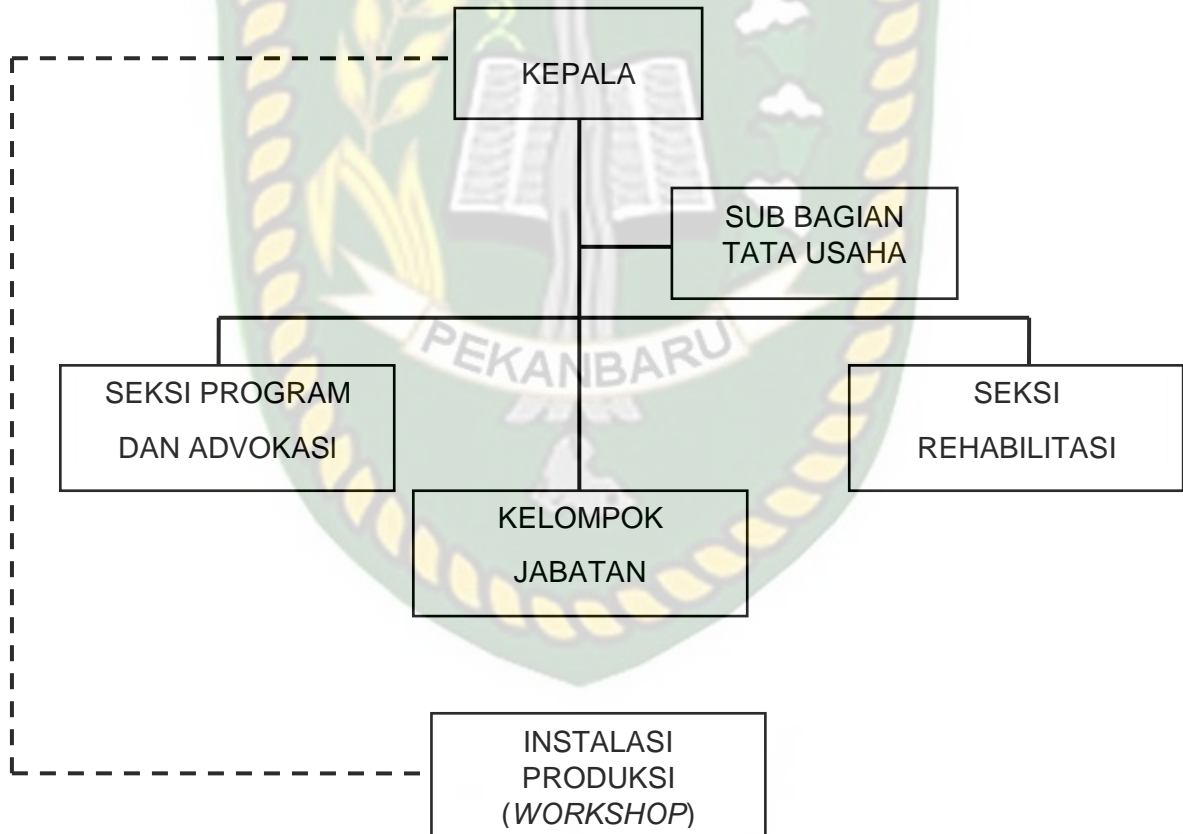
b) Fungsi

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaannya, penyusunan standarisasi pelayanan, pelayanan rehabilitasi remaja putus sekolah, terminasi dan pembinaan lanjut sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

- b. Pelaksanaan pelayanan remaja putus sekolah terlantar di dalam Balai, bimbingan bidang sosial dan bimbingan bidang keterampilan.
- c. Pelaksanaan jaringan kerja dan kemitraan
- d. Monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan pelayanan.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang disesuaikan dengan Kementerian Sosial RI.

C. Organisasi dan Tata Kerja

Gambar 2. Struktur Organisasi



2. Uraian Tugas

a. Kepala BRSAMPK Rumbai Pekanbaru

1) Tugas Pokok

Melaksanakan tugas-tugas manajerial dan teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2) Fungsi

- a. Menyusun rencana dan program, evaluasi dan laporan.
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan perawatan.
- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan bidang mental, sosial, fisik, dan keterampilan.
- d. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi.
- e. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- f. Pelaksanaan urusan Tata Usaha.

3) Uraian Tugas

- a. Melaksanakan persiapan, mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab.
- b. Menyusun rencana kerja tahunan.
- c. Melaksanakan fungsi manajerial dan teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial.

- d. Melaksanakan pengkajian, pemberian informasi, advokasi dan standarisasi pelayanan dan rehabilitasi sosial di Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja Rumbai Pekanbaru.
- e. Mendelegasikan tugas/ wewenang kepada Pejabat Eselon IV.
- f. Melaksanakan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, Dinas/Instansi/Lembaga terkait dan Dunia Usaha.
- g. Melaksanakan Pengawasan, Pembinaan dan Kesejahteraan Pegawai.
- h. Mengevaluasi pelaksanaan program dan membuat laporan kegiatan.
- i. Menerima rujukan dan penolakan klien yang tidak memenuhi persyaratan.
- j. Melaksanakan pemberian bantuan stimulan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).
- k. Menyusun kebutuhan pegawai, kepangkatan, gaji dan pengembangan tenaga jabatan fungsional.
- l. Menyusun laporan seluruh kegiatan berkala.
- m. Kegiatan Tata Usaha.

b. Sub Bagian Tata Usaha

1. Tugas Pokok

Melaksanakan urusan surat-menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, perencanaan serta kehumasan.

2. Uraian Tugas

- a. Mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugaskegiatan kepada staf.

- b. Membagi tugas/kegiatan kepada staf.
- c. Melakukan persiapan bahan rencana kegiatan tahunan
- d. Melakukan urusan surat-menyurat.
- e. Mendistribusikan dan menindaklanjuti surat.
- f. Menyiapkan bahan laporan kegiatan Balai.
- g. Melakukan kegiatan administrasi perkantoran.
- h. Menghimpun dan merekap DP.3, DUK dan daftar hadir.
- i. Menyiapkan urusan cuti, KARIS/KARSU, ASKES dan TASPEN.
- j. Menyiapkan usulan diklat pegawai dan kenaikan pangkat serta kenaikan berkala.
- k. Membuat LAKIP Balai.
- l. Menyiapkan bahan mutasi dan pembinaan pegawai.
- m. Melakukan pembahasan dan penyusunan anggaran.
- n. Menyiapkan bahan sanksi administrasi kepegawaian.
- o. Menyiapkan analisa kebutuhan pegawai.
- p. Menyiapkan urusan gaji dan honor pegawai.
- q. Menyiapkan laporan realisasi keuangan.
- r. Melakukan Unit Akuntansi Wilayah (UAW) dan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) mengenai barang dan keuangan.
- s. Mengusulkan kepanitiaan perlengkapan.
- t. Menyiapkan analisa kebutuhan perlengkapan kantor dan asrama.
- u. Menyiapkan bahan permakanan dan kebutuhan klien.

- v. Melakukan koordinasi dengan pejabat struktural dan fungsional dalam rangka penyusunan laporan kegiatan Balai.
- w. Menyiapkan bahan kehumasan.
- x. Menyiapkan bahan dokumentasi pameran, dan sosialisasi program.
- y. Melakukan tugas lain dari kepala Balai sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Seksi Program dan Advokaksi Sosial

1. Tugas Pokok

Melakukan penyusunan rencana dan program, pemberian informasi dan advokasi, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan serta melakukan pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan pelayanan rehabilitasi sosial.

2. Uraian Tugas

- a. Mempelajari, memahami, peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Membagui tugas/kegiatan kepada staf.
- c. Melakukan perumusan rencana kegiatan tahunan.
- d. Melakukan konsultasi kegiatan kepada pimpinan.
- e. Melakukan pengkajian program, penyiapan standarisasi pelayanan, pemantauan dan evaluasi.
- f. Melakukan penyiapan bahan program pendampingan yang memerlukan advokasi.
- g. Menyiapkan bahan panduan operasional Balai.

- h. Menyiapkan bahan panduan petugas pelayanan klien.
- i. Melakukan pendistribusian informasi ketentuan/peraturan/tata tertib setiap unit pelayanan dan klien yang wajib dipatuhi.
- j. Melakukan identifikasi, registrasi, seleksi, dan penerimaan serta penjelasan program kepada calon klien.
- k. Melakukan pendampingan penyesuaian bagi setiap klien yang terhambat selama mengikuti tahapan/proses rehabilitasi Balai.
- l. Melakukan penghimpunan dan pengolahan hasil pelaksanaan kegiatan bidang sebagai bahan laporan.
- m. Melakukan penghimpunan, pengolahan perpustakaan.
- n. Melakukan penghimpunan, pengolahan, data dan informasi sebagai bahan penyusunan laporan.
- o. Melakukan koordinasi dengan pejabat struktural dan fungsional dalam rangka penyusunan laporan kegiatan Balai.
- p. Melakukan tugas lain dari atasan/ pimpinan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

d. Seleksi Rehabilitasi Sosial

1. Tugas Pokok

Melakukan registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa perawatan, bimbingan bidang pengetahuan dasar pendidikan, mental, sosial, fisik, keterampilan, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan bidang lanjut.

2. Uraian Tugas

- a. Mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Membagi tugas kegiatan kepada staf.
- c. Melakukan persiapan rencana kegiatan bimbingan bidang fisik, perawatan kesehatan, mental, sosial dan keterampilan serta mengkonsultasikan kepada kepala Balai.
- d. Melakukan koordinasi kegiatan tahunan dengan unit terkait.
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan rehabilitasi sosial termasuk perkembangan klien.
- f. Melakukan identifikasi, registrasi, seleksi daerah, dan penerimaan serta penjelasan program kepada calon klien.
- g. Melakukan penyusunan kurikulum, kegiatan bimbingan bidang sosial, mental, fisik, kecerdasan dan keterampilan.
- h. Melakukan test awal untuk pengungkapan dan pemahaman masalah (assesment)
- i. Melakukan test penelusuran minat dan bakat termasuk kemampuan IQ dan EQ.
- j. Melakukan penempatan klien kepada program.
- k. Melakukan pendekatan kepada masyarakat, dunia usaha, dan instansi terkait dalam rangka penyiapan resosialisasi dan bimbingan bidang lanjut.

- l. Melakukan magang klien pada perusahaan dan atau tempat usaha sesuai jesi keterampilan.
- m. Melakukan penyiapan bahan rujukan sesuai masalah.
- n. Melakukan konsultasi keluarga.
- o. Melakukan penyiapan bahan kelengkapan file klien.
- p. Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.
- q. Melakukan penyelenggaraan pengasramaan.
- r. Melakukan penyiapan kegiatan UEP, KUBE, magang, wirausaha dan kunjungan keluarga.
- s. Melakukan penyiapan bahan keterampilan, bimbingan bidangkecerdasan.
- t. Melakukan peningkatan pengetahuan umum dan kecerdasan.
- u. Melakukan pembinaan terhadap pengasuh dan instruktur.
- v. Melakukan konsultasi kegiatan dengan pimpinan.
- w. Melakukan penghimpunan dan pengolahan dan pengolahan data sebagai bahan laporan.
- x. Melakukan tugas lain dari atasan/ pimpinan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan dan Hasil Penelitian Program pelayanan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru Dalam Membina Remaja Putus Sekolah Terlantar

Salah satu tugas pokok pemerintah menurut Sedarmayanti (2004: 9) adalah memajukan kesejahteraan umum dengan upaya mensejahterakan remaja putus sekolah terlantar. Dalam menjalankan tugas pokoknya pemerintahan memiliki fungsi-fungsi menurut Rasyid dalam Labolo (2000: 59) diantaranya fungsi pengaturan, fungsi pelayanan, pemberdayaan dan fungsi pembangunan. Dalam hal menjalankan fungsi pelayanan dan pemberdayaan, pemerintah berusaha untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada remaja putus sekolah dengan memberdayakannya.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai memiliki kedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Departemen Sosial yang memiliki hak dan kewajiban memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah di dalam Balai, hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar yang dimaksud dalam bentuk pembinaan yang bersifat bimbingan, perlindungan serta pengembangan.

Untuk menjalankan programnya Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru memiliki Tugas Pokok yaitu memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah terlantar dari keluarga tidak mampu agar dapat terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya. Salah satu fungsi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru untuk menjalankan tugas pokok tersebut adalah pelaksanaan Program pelayanan kepada remaja putus sekolah di dalam Balai, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Untuk uraian penjelasannya masing-masing bimbingan sosial sebagai berikut:

1. Efektifitas (*effectiveness*)

Apabila pencapaian tujuan-tujuan daripada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar daripada organisasi, maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. William N. Dunn dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Analisis Kebijakan Publik: Edisi Kedua*, menyatakan bahwa: “Efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu alternative mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Yang secara dekat berhubungan dengan rasionalitas teknis, selalu diukur dari unit produk atau layanan atau nilai moneternya” (Dunn, 2003:429). Apabila setelah pelaksanaan kegiatan kebijakan publik ternyata dampaknya tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan kebijakan tersebut telah

gagal, tetapi adakalanya suatu kebijakan publik hasilnya tidak langsung efektif dalam jangka pendek, akan tetapi setelah melalui proses tertentu.

Peran Pelayanan yang dimaksud adalah Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai menjalankan tugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak putus sekolah dengan bantuan/pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis yang menjamin dirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, mental, fisik dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru membina remaja putus sekolah terlantar yang berada di wilayah Provinsi Riau, Jambi dan Sumatra Barat.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hilda, BA, Seksi Rehabilitas Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_09:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Program Pelayanan yang diberikan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dalam membina remaja putus sekolah terlantar yang berada di wilayah Provinsi Riau, Jambi dan Sumatra Barat yaitu, Pelayanan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar diberikan dalam bentuk pembinaan yang bersifat bimbingan, perlindungan dan juga pengembangan, yang di arahkan untuk mewujudkan kemandirian anak itu sendiri, baik secara sosial maupun keterampilannya”.

Tanggapan berikutnya disampaikan oleh Bapak Yustisia Dwi Putra Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“BRSAMPK Rumbai Pekanbaru itu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk remaja putus sekolah terlantar berupa pembinaan yang sifatnya bimbingan dan juga pengembangan sosial maupun keterampilan anak, agar anak mampu mandiri menjalankan fungsi sosialnya di kehidupan masyarakat dan lingkungan kehidupannya setelah tamat dari Balai ini. Jadi anak yang dibina di Balai ini hanya berasal dari wilayah Provinsi Riau, Sumatra Barat dan Jambi”.

BRSAMPK Rumbai Pekanbaru didirikan dengan tujuan untuk dapat melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah agar terhindar dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah, mewujudkan kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan, dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya, mewujudkan kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dan memberikan pendampingan terhadap remaja putus sekolah yang mengalami permasalahan dalam menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Pembinaan yang diberikan tanpa dipungut biaya, biaya penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial ini berasal dari APBN dan untuk penyelenggaraan di Balai seluruhnya ditanggung oleh anggaran yang disediakan oleh APBN.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Hendry Suyanto, Koordinator Fungsional Pekerja Sosial Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021 _13:00 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Anak yang dibina di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ini segala kebutuhan hidup keseharian mereka disediakan secara gratis. Mulai dari perlengkapan keseharian dalam asrama dan juga kegiatan pembinaan dalam lingkungan bimbingan keterampilan. Termasuk juga untuk pemenuhan kebutuhan makan dan minum beserta fasilitas medis juga disediakan di sini”.

Sementara itu hasil wawancara dengan anak binaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, Nopal Pianda Saputra , 17th, Jurusan Las, 18 Maret 2021_ 13:35 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Semuanya kami gratis di sini kak, semua udah disediakan. Kami tinggal di sini didalam asrama. Jadi semua perlengkapan keseharian di asrama udah di sediakan kak, seperti perlengkapan makan dan minum, mandi, tidur, pakaian dan buku-buku untuk kegiatan keterampilan kak. Pokoknya kami tinggal belajar aja lah disini kak”.

Wawancara dengan anak binaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, Deva Aryanti, 16th Jurusan Menjahit 18 Maret 2021_14:00 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Selama Deva disini Deva tidak pernah mengeluarkan biaya apapun untuk keperluan keseharian kak dan setahu Deva teman-teman yang lain juga begitu. Semua udah disediakan kak, dari perlengkapan mandi, sabun, handuk, pakaian, untuk keterampilan dan bimbingan sosial juga ada di kasi buku-buku, alat tulis dan bahan-bahan untuk keterampilan”.

Wawancara dengan anak binaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, Elvis Ramadan, 17th Jurusan Las 18 Maret 2021_14:10 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Dari mulai daftar untuk bisa masuk ke Balai ini, Elvis tidak ada mengeluarkan biaya apa pun kak, sampai Elvis berada di Balai dan selesai di bina mendapatkan sertifikat ini kak. Semua keperluan kehidupan sehari-hari di sini sudah di sediakan oleh Balai. Elvis mendapat bimbingan sesuai dengan jurusan yang Elvis inginkan sampai batas waktu nya kak.”

Bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang diterima mereka di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru berupa pelayanan sosial bermutu diharapkan dapat membantu mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pandangan serta taraf hidup mereka. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ini memberikan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang bersifat fisik dan mental

dengan tujuan agar penerima program pelayanan menjadi anak bertakwa, bermoral, berkarya, berpendirian dan mandiri. Setelah anak mendapatkan pembinaan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, maka mereka disalurkan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, pada usaha perbengkelan, salon, taylor dan tempat pengelasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat. Mereka juga diberikan alat-alat keterampilan sesuai dengan keterampilannya, jika mereka ingin bekerja secara mandiri ditempat asalnya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hilda, BA, Seksi Rehabilitas Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_ 11.30WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan keterampilan di berikan sesuai dengan minat anak. Setelah mendapatkan pembinaan di dalam Balai selama enam bulan, anak mengikuti ujian untuk mengevaluasi ilmu pengetahuan yang di dapat selama berada di Balai. Kemudian untuk pembinaan keterampilan anak mendapatkan sertifikat sesuai dengan jurusannya. Jika mereka ingin kembali pada tempat asalnya untuk bekerja secara mandiri, mereka di berikan alat keterampilan yang di butuhkan sesuai dengan jurusannya. Seperti Menjahit, di berikan mesin untuk menjahit.”

Bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang diberikan dikondisikan dalam suasana dan proses yang menyenangkan, merangsang dan menantang anak sebagai penerima program pelayanan untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Adapun bentuk bimbingan sosial yang diberikan dalam Balai seperti pemahaman kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling. Sedangkan bimbingan keterampilan yang disediakan

seperti keterampilan otomotif, keterampilan las, keterampilan menjahit dan keterampilan tata rias.

Dinamika kelompok merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Dimana setiap manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial, yang mana mereka tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia itu saling membutuhkan satu sama lain baik itu untuk bertukar pikiran, untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk bersosialisasi maupun kelangsungan hidup mereka.

Dinamika kelompok sangat penting untuk dipelajari agar kita dapat mengetahui apakah yang dimaksud dengan kelompok. Selain itu kita juga dapat mengetahui manfaat-manfaat dari hidup berkelompok dan bagaimana hidup berkelompok itu.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Untuk bimbingan dinamika kelompok itu dilaksanakan agar anak-anak dapat mengetahui pengertian dari kelompok, masalah-masalah yang ada dalam kelompok dan mengerti akan manfaat kelompok. Kemudian diharapkan anak-anak juga dapat menerapkan membentuk suatu kelompok dengan baik.”

Bimbingan dinamika kelompok ini dilaksanakan pada hari Kamis selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Bapak L. Tukmasari Hrp, S.ST. Proses pembelajaran bimbingan dinamika kelompok ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi, tanya jawab dan evaluasi. Adapun media yang

digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infocus.

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 :

“Bimbingan dinamika kelompok itu dilakukan setiap hari Kamis jam 1 gitu kak. Yang ngajar Bapak Tukmasari, Deva juga datang terus bimbingan itu kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan menjahit, 18 Maret 2021_14:09 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Yuli juga ikut bimbingan dinamika kelompok itu kak, itu penting untuk kerja kelompok. Bimbingannya setiap hari Kamis jam setengah dua kak. Yang kasih materi Bapak Tukmasari.” (Yuliana, 15th Jurusan menjahit 18 Maret 2021_13:51 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Kalau bimbingan dinamika kelompok itu Bapak Tukmasari yang ngajar kak, bagi Santi Bapak itu kurang menarik mengajarnya. Bimbingannya setiap hari Kamis setelah jam istirahat dan makanan siang kak.” (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Kadang-kadang Bapak Tukmasari itu nggak datang kak, kalau Yanto tidak salah bimbingannya diadakan setiap Kamis jam 13:30 siang kak, sampai jam 15:00 sore gitu.” (Mahedra Yanto, 17th, Jurusan Las 20 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam Balai yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008 dalam bidang bimbingan dinamika kelompok. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio 1:10

yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti agar tujuan pembelajaran pada BRSAMPK “Rumbai” dapat berjalan dengan baik dan benar.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan dinamika kelompok kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan dinamika kelompok yang selama ini dilakukan dengan instruktur Bapak L. Tukmasari Hrp, S.ST, bimbingan itu dilaksanakan didalam kelas. Kadang Bapak Tukmasari juga mengeluh kepada saya mengenai terlalu ributnya anak-anak didalam kelas, sehingga proses belajar mengajar juga tidak efektif dilaksanakan. Bimbingan bimbingan kelompok dilakukan setiap hari Kamis jam 13:30 hingga 15:00 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di BRSAMPK ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bidang bimbingan dinamika kelompok tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan seratus orang anak. Seharusnya bimbingan dinamika kelompok ini dilakukan untuk jumlah anak-anak yang sesuai dengan kemampuan instruktur, dengan keadaan yang saat ini terjadi pada BRSAMPK “Rumbai” proses belajar mengajar bimbingan dinamika kelompok hanya bermanfaat bagi sedikit anak yang mendengar penjelasan dari instruktur.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan dinamika kelompok, hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau bimbingan dinamika kelompok itu sama aja dengan bimbingan yang lainnya kak. Dalam kelas itu anak-anak terlalu ribut kak, jadinya Yanto tidak bisa konsentrasi belajarnya.” (Mahendra Yanto, 17th, Jurusan

Las, 20 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Kadang bimbingan dinamika kelompok ini tidak ada kak, karena Bapak Tukmasari kadang tidak datang kak. Mungkin karena didalam kelas Edi ribut juga kak, makanya Bapak tidak datang.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif 20 Maret 2021_14:23 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Belajar dinamika kelompok penting untuk Hardi kak, apalagi Hardi tahu kalau berkelompok tugas atau belajarnya jadi ringan. Tapi kurangnya didalam kelas itu ribut kak, suara Bapak Tukmasari nggak bisa ngelawan suara anak-anak yang ribut kak.” (M.Hardiansyah, 16th, Jurusan otomotif 20 Maret 2021_14:31 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Belajar dinamika kelompok itu nggak ngerti kak, Ikhsan cuma tahu praktek berkelompok aja. Didalam kelas Ikhsan memang tidak memperhatikan, duduknya dibelakang aja.” (Ikhsan Purnomo Aji, 19th Jurusan Las, 20 Maret 2021_15:06 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Untuk setiap bimbingan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki permasalahan yang sama yaitu permasalahan banyaknya anak murid yang memenuhi kelas. Penuhnya kelas tersebut mengakibatkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh instruktur tidak optimal. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya.

Metode pengajaran yang disampaikan oleh instruktur dinilai kurang baik untuk bimbingan dinamika kelompok ini, selain terlalu banyaknya anak murid didalam kelas, terdapat juga masalah seperti ketidakhadiran instruktur. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 80 :

“Bimbingan dinamika kelompok itu kurang menarik bagi Yatno kak, ada beberapa materi yang dimengerti, tapi banyak juga yang nggak ngerti kak. Bapak yang ngajar jarang masuk kak.” (Mahendra Yanto, 17th, Jurusan Las 20 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Kalau bimbingan dinamika kelompok menurut Anis juga kurang menarik kak, ada beberapa materi yang susah dimengerti, apalagi didalam kelas ribut kak, kadang ada yang anis dengar, kadang juga nggak dengar kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 20 Maret 2021_13:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Bapak Tukmasari itu kurang menarik kalau ngajar kak, banyak materi dinamika kelompok yang Deva tidak mengerti, materi yang disampaikan itu, ada penjelasan-penjelasan yang susah dimengerti kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan menjahit 20 Maret 2021_13:51 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ialah melakukan evaluasi terhadap cara mengajar dari instruktur agar dapat menarik perhatian anak-anak, sehingga anak didik dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Kemudian masalah banyaknya anak-anak yang terdapat didalam kelas yang membuat suasana didalam kelas tidak kondusif dan memecah konsentrasi apabila anak-anak dalam keadaan ribut. Hal ini seharusnya di imbangi dengan metode penyampaian materi yang baik oleh instruktur, agar bimbingan dinamika

kelompok ini berjalan sesuai dengan tujuannya. Bimbingan dinamika kelompok yang telah dilaksanakan dapat memberikan pengaruh kepada pola pikir anak untuk dapat bekerja dan hidup tidak secara individu, melainkan hidup secara berkelompok. Anak didik dapat membentuk kelompok atau komunitas dengan baik, bersosialisasi dengan lancar kepada orang lain, dan dapat membantu sesama manusia apabila dengan benar mengikuti seluruh materi bimbingan dinamika kelompok. Sehingga berdasarkan hal tersebut, bimbingan dinamika kelompok pada bimbingan sosial di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dinilai cukup optimal dalam mendidik anak.

2. Efisiensi (*efficiency*)

Efektivitas dan efisiensi sangatlah berhubungan. Apabila kita berbicara tentang efisiensi bilamana kita membayangkan hal penggunaan sumber daya (*resources*) kita secara optimum untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maksudnya adalah efisiensi akan terjadi jika penggunaan sumber daya diberdayakan secara optimum sehingga suatu tujuan akan tercapai. Adapun menurut William N. Dunn berpendapat bahwa: “Efisiensi (*efficiency*) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi yang merupakan sinonim dari rasionalitas ekonomi, adalah merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha, yang terakhir umumnya diukur dari ongkos moneter. Efisiensi biasanya ditentukan melalui perhitungan biaya per unit produk atau layanan. Kebijakan yang mencapai efektivitas tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisien” (Dunn, 2003:430).

Apabila sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kebijakan publik ternyata sangat sederhana sedangkan biaya yang dikeluarkan melalui proses kebijakan terlampaui besar dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Ini berarti kegiatan kebijakan telah melakukan pemborosan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

Bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek dengan materi bimbingan meliputi kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hilda, BA, Seksi Rehabilitas Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru. 18 Maret 2021 _11.30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Pelayanan dalam Balai berupa pembinaan dalam bimbingan sosial dilakukan selama lebih kurang enam bulan. Kegiatan bimbingan di lakukan dalam kelas maupun dalam praktek keseharian. Bimbingan dalam kelas mengajarkan pemahaman tentang kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling. Pengajaran dalam kelas dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari Kamis. Pengajaran di luar kelas, seperti memberi teguran pada anak jika melakukan kesalahan, contohnya anak perempuan diwajibkan untuk berbusana yang sopan, tidak ketat sehingga menimbulkan keburukan. Maka jika dalam keseharian di jumpai anak-anak yang melanggar aturan, mereka di tegur dan di ajarkan bagaimana semestinya berpakaian yang baik. Sehingga di harapkan setelah tamat dari sini, anak dapat terbiasa dengan kebiasaan yang baik di sini.”

Pelaksanaan program pelayanan bimbingan sosial harus berdasarkan standar pelayanan sosial BRSAMPK, Depos RI 2008 dimana BRSAMPK Rumbai

Pekanbaru salah satunya harus memiliki jadwal pelaksanaan program dan melakukan pengawasan pelaksanaan program secara berkala. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru melaksanakan kegiatan bimbingan sosial dalam kelas dan luar kelas. Jadwal kegiatan bimbingan sosial dalam kelas setiap hari senin sampai dengan hari kamis, untuk masing-masing materi bimbingan sosial dengan waktu yang disediakan 90 menit per hari. Dalam satu hari dua jenis bimbingan sosial yang diberikan. Metode pengajaran bimbingan sosial dalam kelas yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan dan praktek.

Kegiatan keseharian bimbingan sosial diberikan oleh instruktur yang telah ditetapkan oleh BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dengan masing-masing kompetensi yang dimiliki instruktur. Standar kompetensi sumber daya manusia berdasarkan Standar Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008 dimana unsur fungsional untuk pekerja sosial memiliki persyaratan profesional seperti:

1. Pendidikan serendah-rendahnya SMTA.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktek pekerja sosial, baik melalui pendidikan dan atau pelatihan.
3. Memiliki pengalaman yang berhubungan dengan usaha kesejahteraan sosial anak.
4. Mendapatkan sertifikasi sebagai pekerja sosial dari instansi yang berwenang.

Sumber daya manusia BRSAMPK Rumbai Pekanbaru untuk instruktur kegiatan bimbingan sosial seluruhnya telah memenuhi standar kompetensi sumber daya manusia yang berdasarkan Standar Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI

2008. Instruktur telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam prakteknya sebagai pekerja sosial yang didapat melalui pendidikan maupun pelatihan yang disediakan oleh BRSAMPK “Rumbai” Pekanbaru. Mereka juga telah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan usaha kesejahteraan sosial anak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keterangan Bapak YUSTISIA DWI PUTRA, S.ST Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021 _08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Seluruh pekerja sosial untuk kegiatan bimbingan sosial disini pendidikan nya minimal sudah SMTA. Kami juga sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak, yang kami dapati dari pelatihan yang disediakan oleh BRSAMPK Rumbai Pekanbaru. Saya pribadi sudah memiliki pengalaman dalam hubungan untuk usaha kesejahteraan sosial anak yang saya dapat dari pendidikan Strata Satu.”

Proses pelayanan bimbingan sosial menggunakan Silabus Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Kepala BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, dengan tujuan agar dapat memberikan arahan yang jelas dalam proses pelayanan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Bimbingan konseling berisikan materi konseling/psikologi yaitu pembahasan mengenai perkembangan diri dan kemandirian siswa secara efektif/kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir. Sehingga diharapkan dengan adanya bimbingan ini akan dapat mempercepat perkembangan otak anak dalam berpikir dan mampu melakukan tindakan yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain disekitarnya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan konseling dilaksanakan untuk memberikan pandangan atau penilaian pada diri anak secara menyeluruh, sehingga anak, mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat perkembangannya, dan juga mampu mewujudkan perkembangan diri dan kemandirian secara optimal sebagai manusia yang Berketuhanan Yang Maha Esa dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.”

Bimbingan konseling ini dilaksanakan pada hari Rabu pada pukul 15:00 hingga 16:30 WIB selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Ibu Putri Reno Sari, S.Psi. Proses pembelajaran bimbingan konseling ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infocus.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Selanjutnya bimbingan konseling ini sebenarnya dilakukan agar anak-anak dapat mengetahui seperti pengertian remaja (Misalnya batas usia remaja, tugas perkembangan remaja) dan membangun rasa percaya diri anak. Pemberian materi konseling juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Rabu jam 15:00-16:30 WIB. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 :

“Belajar tentang Psikologi gitu memang ada kak, setiap hari rabu jam 3 kak. Kalau nggak salah Danu yang ngajar itu ibu Putri kak.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 20 Maret 2021_14:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Anis ikut bimbingan konseling ini karena penting untuk perkembangan diri anis kak, apalagi belajar konseling itu supaya puji mandiri. Ibu Putri masuk bimbingan hari Rabu jam 15:00 kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 20 Maret 2021_13:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Jarang juga ibu Putri itu masuk kak, padahal kan ada jadwalnya kak setiap hari Rabu jam 3 sampai setengah 5 sore. Jadinya Nopal nggak tahu mau ngapain kalau jadwal nya kosong kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan Las, 20 Maret 2021_14:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Dalam bidang bimbingan konseling BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam Balai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar rasio Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio 1:10 yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti agar tujuan pembelajaran pada BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dapat berjalan dengan baik dan benar, khususnya dalam bidang bimbingan konseling ini.

Wawancara pekerja sosial kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Bimbingan konseling yang selama ini dilakukan dengan instruktur Ibu Putri Reno Sari, bimbingan itu dilaksanakan didalam kelas , tetapi ada juga bimbingan dilakukan di asrama untuk menanyakan masalah yang terjadi pada anak. Ibu Putri juga mengeluhkan soal anak-anak yang tidak bisa di atur, apalagi masalah ribut. Karena ribut itu Ibu Putri tidak bisa konsentrasi mengajar konseling dikelas. Bimbingan konseling dilakukan setiap hari Rabu jam 15:00 hingga 16:30 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di BRSAMPK ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bidang bimbingan konseling tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan seratus orang anak. Tindakan lain untuk mencegah tidak lancarnya bimbingan konseling di BRSAMPK “Rumbai” yang selama ini dilakukan didalam kelas, telah dilaksanakan juga tindakan dengan melaksanakan bimbingan konseling didalam asrama. Dengan tindakan tersebut, diharapkan permasalahan yang terjadi pada pribadi anak dapat diselesaikan dengan baik.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan konseling, hasil wawancara sebagai berikut:

“Selama ini kalau bimbingan konseling yang dilakukan didalam kelas memang kurang Edi perhatikan kak, dalam kelas itu ribut. apalagi suara ibu Putri kecil.” (Edi Purwanto, 18th, Jurusan otomotif, 20 Maret 2021_14:23 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Yanto ikut ribut juga kalau belajar konseling dikelas kak, memang ibu itu pakai pengeras suara, tapi karena hampir semua teman-teman ribut jadinya nggak dengar suara ibu itu.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan las, 20 Maret 2021_08:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Belajar konseling itu juga ada di asrama kak, ibu itu masuk untuk menanyakan masalah yang ada kak. Elvis pernah punya masalah dengan

teman kak, tapi setelah cerita dengan ibu, ibu kasih solusi kak.” (Elvis Ramadhan, 17th Jurusan Las, 20 Maret 2021_15:10 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Nggak ngerti sama sekali belajar psikolog itu kak, udah suara ibu itu kecil, teman-teman ribut, jadi nggak ada gunanya Santi belajar konseling didalam kelas itu kak. Tapi konseling ada kegiatan didalam asrama juga kok. Nanti ada kalanya instruktur datang keasrama menanyakan berbagai masalah yang tidak mampu kami selesaikan sendiri dan dicarikan solusinya sama instruktur kak”. (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias 20 Maret 2021_13:20 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Untuk setiap bimbingan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki permasalahan yang sama yaitu permasalahan banyaknya anak murid yang memenuhi kelas. Penuhnya kelas bimbingan konseling ini mengakibatkan proses belajar mengajar yang dilakvikan oleh instruktur tidak optimal. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya.

Metode pengajaran didalam kelas yang dinilai kurang efektif akibat terlalu banyak anak yang belajar didalam kelas. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 80 :

“Rasanya bimbingan konseling ini memang setiap hari harus dipelajari kak, kalau cuma didalam kelas menurut Deva kurang aja belajar

konseling itu kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan Menjahit, 20 Maret 2021_13:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Sebenarnya belajar psikologi itu menarik bagi Yuliana kak, soalnya dengan belajar itu kita bisa baca pikiran orang lain kan kak, kita bisa ngerti masalah orang lain itu, tapi kalau belajar dalam kelas itu buat Yuli bosan kak, ribut betul dalam kelas tu.” (Yuliana, 15th, Jurusan Menjahit, 20 Maret 2021_13:00 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Nopal kalau belajar dalam kelas itu nggak ngerti kak, sama dengan bimbingan lain yang kelasnya ribut, tapikan konseling ini ada juga didalam asrama, jadinya ngerti juga lah tujuan konseling ini kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th ,jurusan Las, 20 Maret 2021_14:15 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ialah melakukan pembinaan kepada anak-anak agar berperilaku sopan dan tertib didalam kelas, agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara optimal. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan pengarahan secara berkala kepada anak dan di imbangi dengan metode penyampaian bimbingan oleh instruktur yang lebih baik. Sehingga apabila seluruh materi dapat disampaikan dengan baik, hasil yang diharapkan dari perkembangan pribadi anak yaitu anak dapat menyelesaikan permasalahan pribadi maupun kelompok serta orang lain disekitarnya dengan baik, kemudian anak juga dapat mengerti perilaku dan sifat serta kelebihan dan kekurangan pribadinya, maupun orang lain disekitarnya. Bimbingan konseling ini sangat baik untuk membuka pola pikir anak, sehingga anak dapat berpikir secara luas untuk mencapai masa depannya yang lebih cerah. Oleh karena itu, bimbingan konseling di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dinilai cukup optimal dalam proses bimbingan sosial terhadap anak didik.

3. Kecukupan (*adequacy*)

Kecukupan dalam kebijakan publik dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. William N. Dunn mengemukakan bahwa kecukupan (*adequacy*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah.

Kehadiran Instruktur dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan pelayanan bimbingan sosial khususnya kewirausahaan, kehadiran instruktur untuk memberikan pengajaran didalam kelas tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dimana untuk bimbingan kewirausahaan mstrukturnya jarang hadir.

Hal ini berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 80 :

“Bimbingan kewirausahaan ini memang jarang dilaksanakan kak, paling dalam sebulan itu hanya dua kali kak, karena instruktumya tidak hadir. Edi dan reman-teman sih dapat kabarnya karena mereka sedang sakit, atau apalah gitu kak. Kami ya kalau instruktur tidak hadir, ya balik asrama istirahat saja kak.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif , 19 Maret 2021_14:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Pak Akhmat guru kewirausahaan ini jarang masuk kak. Dapat kabar si kak kalau Bapak tidak masuk, tapi kadang juga tidak, kami sudah dikelas nunggu instruktur, tapi tak datang instrukturya. Tidak datang instruktur kami balik keasrama istirahat kak. Pagi kami kan praktek keterampilan, jadi setelah makan siang ini sudah ngantuk rasanya mau belajar bimbingan sosial lagi didalam kelas kak.” (Danu Irawan, 17th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Kemampuan instruktur dibutuhkan untuk dapat memahami bagaimana melaksanakan pembinaan kepada anak. Selain Instruktur yang jarang masuk

dalam bimbingan kewirausahaan, kemampuan instruktur juga menjadi kendala anak untuk dapat memahami bimbingan yang diberikan. Hal ini berdasarkan keterangan anak pada wawancara peneliti dengan anak yang dibina angkatan 80 sebagai berikut:

“Gak asik kak instruktur nya ngajar, hanya ngasi penjelasan yang ada di modul aja di kelas, gak ada game atau hal-hal lain yang menarik dalam menjelaskannya.” (Yuliana, 15th Jurusan Menjahit, 19 Maret 2021_13:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Instruktur memang kurang Pandai dibandingkan dengan bimbingan lain kak cara ngajarnya. Ada si kesempatan tanya jawab, tapi seperti ala kadarnya saja, tetap aja rasa saya kurang enak gurunya mengajarkan, hasilnya juga saya tidak mengerti apa maksud bimbingan kewirausahaan.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan Las , 19 Maret 2021_08:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai kemampuan instruktur dalam bidang bimbingan kewirausahaan, diperoleh kinerja dari instruktur yang tidak memuaskan terhadap bimbingan kewirausahaan yang dilakukan. Materi-materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh anak di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

Bimbingan kewirausahaan yang telah dilaksanakan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru menghasilkan pola pikir anak yang lebih memahami pentingnya berwirausaha untuk menghasilkan kebutuhan sehari-hari mereka. Kemudian anak didik juga mengetahui jenis-jenis usaha yang sedang berkembang pada saat sekarang ini dan dapat mereka contoh apabila mereka telah mampu untuk mendirikan usaha. Meskipun terdapat beberapa permasalahan teknis dan permasalahan pada instruktur pembimbing selama proses bimbingan berlangsung,

bimbingan kewirausahaan dapat menghasilkan jiwa wirausaha muda yang dapat bersaing, sehingga bimbingan kewirausahaan dinilai Cukup Terimplementasi dalam bimbingan sosial anak peserta didik di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna adalah manusia. Manusia fitrahnya sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada manusia yang lain. Dikarenakan manusia itu sendiri memerlukan interaksi sesamanya. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam satu komunitas yang disebut masyarakat. Dalam masyarakat ini manusia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan serta keahlian yang dimilikinya. Dalam bimbingan kewarganegaraan ini diterangkan manusia itu sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengerti dan memahami peran mereka dalam masyarakat dilingkungannya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 19 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan kewarganegaraan ini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat mengetahui, mengerti dan memahami konsep-konsep dasar dalam pendidikan kewarganegaraan dan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kelak ketika sudah tamat dari BRSAMPK ini.”

Kegiatan bimbingan kewarganegaraan dijadwalkan hari Selasa dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Tien Septemberiawati, S.ST. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/pemmainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas

untuk kegiatan bimbingan kewarganegaraan yaitu ceramah, tanya jawab dan permainan. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 19 Maret 2021_08:30 Wib di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Bimbingan sosial untuk kewarganegaraan mengajarkan pada anak seperti identitas diri mereka sebagai individu, bagaimana memahami masyarakat, macam-macam norma dan segala sanksinya, dan cara berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan pemberian materi dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan setiap hari selasa pukul 13:30-15:00 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 sebagai berikut:

“Iya ada bimbingan kewarganegaraan, Santi pernah dapat bimbingan ini. Kegiatannya dijadwal setiap hari selasa aja kak, mulai dari jam 13:30-15:00 WIB yang ngajar itu Ibu Tien.” (Santi Melinda, 9th, jurusan Tata Rias 19 Maret 2021 _13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Ada kak bimbingan kewarganegaraan, sepertinya semua anak dapat lah kak. Bimbingan kewarganegaraan hari selasa siang dijadwal jam 13:30-15:00 WIB. Instrukturnya itu Ibu Tien Septemberiawati.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Setahu saya bimbingan kewirausahaan semua anak disini dapat kak, termasuk Santi sendiri. Pelajaran kewirausahaan itu termasuk dalam bimbingan sosial. Instrukturnya Ibu Tien Septemberiawati, setiap hari selasa jam 13:31-15:00 WIB didalam kelas belajarnya kak.” (Santi

Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Bimbingan kewarganegaraan juga dilaksanakan dalam kelas dengan jumlah anak Tujuh puluh orang dengan Instruktur satu orang. Sehingga pemahaman kewarganegaraan tidak dapat dipahami oleh anak dengan baik. Padahal standar rasio sumber daya manusia yang berdasarkan pada Standar Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008 antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio bertujuan agar pelayanan sosial pada anak dapat terfokus dengan maksimal untuk membina anak didalam Balai, sehingga apa yang menjadi sasaran pembinaan dapat terwujud dengan maksimal dalam prosesnya. Berikut wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan sosial kepada Ibu Lisdawati, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 19 Maret 2021_09:00 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan kewarganegaraan termasuk bimbingan sosial juga. Jadi sama saja seperti bimbingan kewirausahaan. Belajarnya dalam kelas dengan jumlah instruktur satu orang mengajarkan Tujuh puluh orang anak sekaligus, dengan arti seluruh anak dalam satu angkatan. Jadi untuk bimbingan kewarganegaraan ini dilaksanakan oleh satu orang pekerja sosial dengan tujuh puluh orang anak didalam kelas. Akibatnya sama, kesulitan untuk memaksimalkan pengajaran bimbingan sosial pada anak dalam kelas. Solusi nya sama berusaha mengajar memakai pengeras suara dan Infokus dengan permasalahan yang sama dengan penjelasan Ibu sebelumnya.”

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kewarganegaraan, hasil wawancara sebagai berikut:

“Enggak tau kak apa itu kewarganegaraan dan pelajaran yang dipelajari selama bimbingan kewarganegaraan didalam kelas. Karena belajarnya dalam kelas yang ramai kak, seratus orang kami dalam tu. Udah seramai

itu ribut lah jadinya kak, mana instruktur nya hanya satu orang saja lagi. Jadi apa yang dijelaskan pun sudah tidak dengar. (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata Rias 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Kewarganegaraan itu belajar tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat dan peraturannya. Segitu saja tahu nya kak, itu pun tahunya karena baca dari modul yang dikasi. Kalau penjelasan didalam kelas, memang sama sekali tidak ngerti. Kelas nya ribut kak, karena kami belajar Tujuh puluh orang, udah gitu gurunya hanya satu, menjelaskan pakai pengeras suara tetap saja tidak kalah dengan ributnya didalam kelas. Jadinya tidak tau kak apa saja yang dijelaskan didalam kelas.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Apa yang disampaikan didalam kelas memang kurang dapat dimengerti kak, karena kelas yang anak nya ramai sampai Tujuh puluh orang, sedangkan instruktur nya hanya satu orang. Jadi tidak bisa semua anak dikelas dapat dikontrol, akibatnya kebanyakan anak sibuk dengan kesibukan masing-masing, ribut jadinya. Jadi memang Nopal tidak mengerti apa yang dijelaskan, serasa sia-sia saja belajar kewirausahaan dengan keadaan kelas yang seperti itu. Nopal belajar dari modul yang dikasih saja kak biar dapat menjawab waktu ujian.” (Nopal Pianda Saputra, 17th, Jurusan Las, 19 Maret 2021_ 13:35 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Pemasalahan yang ditemukan didalam kegiatan bimbingan kewarganegaraan juga sama dengan bimbingan sebelumnya yaitu kewirausahaan, dimana anak-anak tidak mendapatkan hasil maksimal dari bimbingan kewarganegaraan dalam kelas yang disebabkan kegiatan dilakukan dengan tujuh puluh orang anak sekaligus dengan instruktur yang menyampaikan hanya satu orang.

Hal ini membuat instruktur tidak dapat mengontrol seluruh anak yang berada dalam kelas, akibatnya timbul kesibukan masing-masing dari anak,

sehingga penyampaian instruktur tidak dapat diterima oleh seluruh anak dengan baik.

Instruktur hanya dapat mengontrol anak yang berada dekat dengan nya didalam kelas, hasilnya anak-anak yang berada jauh darinya tidak dapat dikendalikan untuk diberikan pemahaman kewarganegaraan. Solusi penyampaian pemahaman kewarganegaraan dengan bantuan alat pengeras suara dan infocus tidak menjadikan kegiatan bimbingan kewarganegaraan jauh lebih baik diterima anak dalam proses kegiatannya didalam kelas.

Namun permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan bimbingan kewarganegaraan tidak hanya karena BRSAMPK Rumbai Pekanbaru tidak memenuhi Standar Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008. Kehadiran Instruktur dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan pelayanan bimbingan kewarganegaraan, kehadiran instruktur untuk memberikan pengajaran didalam kelas tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Sama halnya dengan bimbingan kewirausahaan instruktur nya jarang hadir. Hal ini berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 80:

“Sama saja seperti bimbingan kewirausahaan kak, jarang belajar bimbingan kewarganegaraan ini karena instruktumya yang jarang masuk. Alasannya karena sakit atau ada acara diluar yang tidak bisa ditinggalkan. Saya kalau instruktur tidak hadir, ya balik asrama istirahat saja kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan menjahit, 19 Maret 2021_14:22 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Jarang belajar kewarganegaraan ni kak, instruktumya jarang hadirnya. Kadang enggak tau kami kenapa tidak hadir. Instruktur pengganti juga ada sih kadang-kadang. Kalau tidak hadir kami balik keasrama untuk istirahat, karena capek juga kak harus siang belajar bimbingan sosialnya,

karena pagi kan kami praktek bimbingan keterampilan.” (M. Hardiansyah, 16th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:31 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Instruktur dituntut untuk dapat memberikan pembinaan yang maksimal kepada anak, agar apa yang menjadi tujuan pembinaan dapat terwujud. Hasil pengamatan dilapangan berdasarkan keterangan anak yang mendapatkan pembinaan, khususnya bimbingan kewarganegaraan dapat dinilai instruktur tidak memiliki kemampuan yang dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka ketika kegiatan sedang berlangsung. Hal ini berdasarkan keterangan anak pada wawancara peneliti dengan anak yang dibina angkatan 80 sebagai berikut:

“Enggak asik kak instruktumya ngajar, hanya ngasi penjelasan yang ada di modul aja di kelas, gag ada game atau hal-hal lain yang menarik dalam menjelaskannya.” (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Iya kak, kurang menarik cara instruktur ngasi bimbingan kewirausahaan ni kak, hanya menjelaskan saja dikelas, maunya kan ada praktek gitu kak, jadi kan lebih ngerti kewirausahaan itu bagaimana, kalau hanya teori aja kan gak cukup buat paham kak, ada prakteknya kan lebih mengerti jadi nya.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses bimbingan kewarganegaraan, diperoleh beberapa masalah yang menyangkut kurangnya fasilitas bimbingan dan kurang disiplinnya instruktur pembimbing selama proses bimbingan berlangsung. Namun hasil yang dapat diberikan dari bimbingan keawarganegaraan ini sangat mempengaruhi gaya hidup pribadi maupun gaya hidup bermasyarakat anak didik apabila telah menyelesaikan proses bimbingan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru. Kemudian dari bimbingan kewarganegaraan ini

anak peserta didik juga dapat memperoleh norma-norma yang benar dan dapat diterima didalam kehidupan masyarakat serta dapat mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu bimbingan kewarganegaraan ini diperlukan untuk mendidik pola pikir dan gaya hidup yang lebih baik untuk kehidupan anak, sehingga bimbingan kewarganegaraan dinilai cukup optimal dalam proses bimbingan sosial di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

4. Ketepatan (*appropriateness*)

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. William N. Dunn menyatakan bahwa kelayakan (*Appropriateness*) adalah: “Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut” (Dunn, 2003:499). Artinya ketepatan dapat diisi oleh indikator keberhasilan kebijakan lainnya (bila ada). Misalnya dampak lain yang tidak mampu diprediksi sebelumnya baik dampak tak terduga secara positif maupun negatif atau dimungkinkan alternatif lain yang dirasakan lebih baik dari suatu pelaksanaan kebijakan sehingga kebijakan bisa lebih dapat bergerak secara lebih dinamis.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, seseorang melakukan kegiatan usaha atau bekerja. Dalam hal kegiatan usaha atau kerja bisa dalam bentuk menjadi

karyawan dari instansi pemerintah maupun lembaga swasta, menjadi karyawan pada usaha orang lain, serta ada pula yang membuka atau menjalankan usahanya sendiri hal ini disebut wirausaha. Terkadang dalam hal berwirausaha ada yang berhasil usahanya dan ada pula sebaliknya mengalami kerugian. Pemahaman kewirausahaan ini dimaksudkan agar anak yang telah mendapatkan keterampilan dapat mengaktualisasikannya dalam bentuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha, jangan hanya mengharapkan pekerjaan dari orang lain.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan disebut Wirausaha. Untuk menjadi wirausaha yang sukses, diperlukan pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai dasar untuk dapat memahami manfaat maupun resikonya. Wirausaha yang berhasil akan tergantung bagaimana mempersiapkan diri secara matang untuk baik pengetahuan, mental, maupun keterampilan.

Melalui bimbingan kewirausahaan diharapkan anak mampu memahami, menganalisa, dan pada akhirnya wirausaha akan menjadi pilihan hidup mereka sehingga diharapkan akan dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta akan mampu menciptakan lapangan kerja dimasa yang akan datang.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan kewirausahaan ini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan kewirausahaan setidaknya sebagai pengetahuan dasar agar anak tahu potensi pada dirinya maupun di lingkungannya. Bimbingan kewirausahaan diharapkan dapat membuat anak yang telah mendapatkan pengetahuan keterampilan di BRSAMPK untuk mengembangkan diri dengan kemampuannya berwirausaha, sehingga tujuan BRSAMPK untuk dapat mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud nantinya setelah anak tamat dari sini.”

Kegiatan bimbingan kewirausahaan dijadwalkan hari Selasa dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Akhmad Syahnuri, S.ST. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas untuk kegiatan bimbingan kewirausahaan yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak, Yustisia Dwi Putra, S.St Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18

Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Bimbingan sosial untuk kewirausahaan mengajarkan pada anak seperti pengertian kewirausahaan, jenis-jenis wirausaha, mengapa harus menjadi seorang wirausahawan dan banyak hal mengenai wirausaha. Kegiatan pemberian materi dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan

dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan setiap hari selasa pukul 15:00-16:30 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakn BRSAMPK “Rumbai” Pekanbaru.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK

Rumbai Pekanbaru angkatan 80 sebagai berikut:

“Iya kak ada bimbingan kewirausahaan, Santi dapat kok bimbingan kewirausahaan. Bimbingan ini setiap hari selasa, dijadwal mulai dari jam 15:00-16:30 WIB diajarkan sama Pak Akhmad Syahnuri. (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 19 Maret 2021_13:32 WIB di Ruang Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Ada bimbingan kewirausahaan, belajarnya setiap hari selasa kira-kira dua jam lah kak dari jam 15:00-16:30 WIB, yang ngajarkan itu Pak Akhmad Syahnuri.” (Yuliana,15th Jurusan Menjahit, 19 Maret 2021_13:40 WIB di Ruang Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Belajar kewirausahaan ada kak, termasuk dibimbingan sosial itu. Sekitar 90 menit belajarnya. Setiap hari selasa di jam kedua setelah belajar kewarganegaraan. Pak Akhmad Syahnuri Instrukturnya.”(Ikhsan Purnomo Aji, 19th Jurusan Las,19 Maret 2021_09:15 WIB di Ruang Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK “Rumbai” Pekanbaru).

Unsur sumber daya manusia BRSAMPK Rumbai Pekanbaru untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam Balai memiliki standar rasio sumber daya manusia yang berdasarkan pada Standar Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depsos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio bertujuan agar pelayanan sosial pada anak dapat terfokus dengan maksimal untuk membina anak didalam

Balai, sehingga apa yang menjadi sasaran pembinaan dapat terwujud dengan maksimal dalam prosesnya.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan sosial kepada Ibu Lisdawati, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 19 Maret 2021_10:00 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Pelayanan untuk bimbingan sosial dilakukan didalam kelas, dengan jumlah instruktur satu orang mengajarkan tujuh puluh orang anak sekaligus, dengan arti seluruh anak dalam satu angkatan. Jadi untuk bimbingan kewirausahaan ini dilaksanakan oleh satu orang pekerja sosial dengan Tujuh puluh orang anak didalam kelas. Akibatnya kami kesulitan untuk memaksimalkan pengajaran bimbingan sosial pada anak dalam kelas. Memang solusi yang diberikan salah satunya mengajar dengan menggunakan pengeras suara, dengan harapan agar seluruh anak dalam kelas yang tujuh puluh orang ini dapat terdengar semua. Tapi, alat sebagai pendukung kegiatan ini keadaanya tidak baik, rusak-rusak. Jadi hal ini mengganggu kelancaran kami untuk mengajar didalam kelas. Selain itu media audio visual infokus menjadi barang yang langka untuk digunakan. Padahal dengan infokus kan dapat memperjelas penyampaian materi pada anak didalam kelas Tujuh puluh orang ini.”

Terlihat Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru antara pekerja sosial dengan anak dalam bimbingan sosial kewirausahaan tidak sesuai dengan rasio sebagaimana standart dari Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai yaitu satu orang pekerja sosial dengan tujuh puluh orang anak. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya penerimaan bimbingan sosial kepada anak didalam Balai khususnya kewirausahaan.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan, hasil wawancara sebagai berikut:

“Santi tidak ngerti kak pelajaran kewirausahaan itu apa, karena gak dengar kak apa yang dibilang instruktur didepan, belajar ramai tujuh puluh orang kak, memang instruktur pakai pengeras suara kak, tapi tetap aja sudah tujuh puluh orang dalam kelas itu tidak bisa instruktur ngawasi semua nya kak, jadinya ribut. Modul ada kak, baca modul aja enggak ngerti kalau tidak di jelaskan.” (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata rias 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Bimbingan kewirausahaan itu belajar bagaimana kita bisa berwirausaha kak, kan disini dapat pelajaran keterampilan, setelah tamat dari sini kita bisa menggunakan keterampilan untuk membuka usaha sendiri, tanpa harus bekerja sama orang lain kak. Bagaimana caranya nanti, diajarkan dibimbingan kewirausahaan ini. Yanto ngerti kok pelajaran kewirausahaan ini, instruktur jelas ngajarkannya dikelas, memang teman-teman ribut, karena kami belajarnya ramai, tujuh puluh orang lah kira-kira kak. Tapi Yanto sering dapat duduk paling depan, jadi kemungkinan untuk mengerti itu lebih bisa kak dari pada teman-teman yang lain. Selain itu juga dikasi modul untuk semua bimbingan sosial dan keterampilan, jadi bisa Yanto mengerti pelajaran ini.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan Las, 19 Maret 2021_08:50 WIB di Ruang Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru)

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan bimbingan kewirausahaan tidak menjadikan seluruh anak yang dibina tidak mendapatkan hasilnya. Salah satu keterangan dari anak yaitu Yanto, ia sudah cukup memahami pelajaran yang diajarkan dalam bimbingan kewirausahaan, namun Yanto juga membenarkan kondisi didalam kelas saat proses berlangsung dengan jumlah anak tujuh puluh dibanding satu orang instruktur menimbulkan ketidak mampuan instruktur untuk menyampaikan kepada anak-anak didalam kelas dengan maksimal dalam arti menyeluruh, hal ini tampak keadaan dalam kelas yang ribut karena tidak dapat dikontrol oleh instruktur itu sendiri. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan maksimal

dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya, dimana alat itu ketersediaannya masih langka. Selain itu suasana kelas yang tidak nyaman disebabkan panasnya udara karena kurangnya sarana pendingin ruangan yaitu kipas angin, yang dinilai oleh anak ketersediaannya tidak mencukupi.

5. Responsivitas

Responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas. Yang berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. Menurut William N. Dunn menyatakan bahwa responsivitas (*responsiveness*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu (Dunn, 2003:437). Suatu keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika suatu kebijakan akan dilaksanakan, juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk yang positif berupa dukungan ataupun wujud yang negatif berupa penolakan.

Tidak semua orang dapat memimpin suatu komunitas dan ada pula yang bisa serta mempunyai jiwa memimpin. Kepemimpinan merupakan pusat dari segala pusat kegiatan masyarakat. Karena dalam masyarakat, individu dapat mengarahkan dan menggerakkan individu yang lain hal ini disebut pimpinan.

Seorang pimpinan mempunyai sifat dan sikap yang mencerminkan ia seorang pimpinan, dalam hal memimpin suatu komunitas, memutuskan suatu kebijakan dan sebagainya yang menyangkut hal kepemimpinan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Untuk bimbingan kepemimpinan, bimbingan ini dilakukan agar anak-anak mengetahui, terus mengerti dan paham dengan konsep-konsep dasar bagaimana berperilaku kepemimpinan yang baik. Kemudian dengan bimbingan kepemimpinan ini anak-anak juga dapat memiliki kemampuan untuk menerapkan kepemimpinan itu dalam kehidupan sehari-harinya, baik untuk memimpin dirinya sendiri, maupun untuk kelompok serta masyarakat disekitarnya.”

Proses pembelajaran bimbingan kepemimpinan ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Bimbingan kepemimpinan ini dilaksanakan pada hari Senin selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Budi Prayitno, S.ST. Metode pembelajaran bimbingan kepemimpinan yang digunakan didalam kelas yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan kepemimpinan ini dilakukan agar anak-anak mengerti pentingnya berperilaku kepemimpinan yang baik dan benar baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk memimpin orang lain. Pemberian materi

juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari senin pukul 15:00-16:30 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 :

“Danu juga ikut bimbingan kepemimpinan kak. Bimbingan kepemimpinan ini dilaksanakan di hari Senin kak, jadwalnya jam 3 sore setelah bimbingan etika sosial. Gurunya Bapak Budi Prayitno.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Iya kak, bimbingan kepemimpinan memang diadakan hari senin aja kak, setiap jam 3 sore di kelas dengan Bapak Budi Prayitno. Kalau nggak salah Anis kurang lebih 2 jam bimbingannya itu kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 19 Maret 2021_14:22 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Santi ikut terus bimbingan kepemimpinan itu kak. Bimbingannya kira-kira dua jam gitu kak, mulai bimbingannya setelah bimbingan etika sosial. Yang ngajar Bapak Budi Prayitno.” (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata Rias 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam Balai yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio seharusnya sama atau mendekati pada setiap bimbingan, hal ini bertujuan agar proses bimbingan tepat sasaran dilakukan terhadap anak-anak.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan kepemimpinan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Bimbingan kepemimpinan dilakukan didalam kelas dik, satu kelas itu ada tujuh puluh anak, sedangkan pak Budi hanya satu orang yang mengajar didalam kelas itu. Coba bayangkan bagaimana rasanya mengajar dalam kelas dengan kondisi seperti itu. Pak Budi pun harus mencari cara bagaimana supaya semua anak dapat mengerti dengan apa yang Pak Budi sampaikan. Ada alat bantu pengeras suara, sepertinya pengeras suara itu sudah tua, jadi kadang-kadang tidak berfungsi. Selanjutnya juga ada infocus untuk menampilkan slide presentasi, tetapi pemasangannya agak lama, sehingga memakan waktu mengajar.”

Berdasarkan penjelasan diatas, Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru memiliki standar antara pekerja sosial dengan anak dalam bimbingan sosial kepemimpinan tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang pembimbing dengan Tujuh puluh orang anak. Sehingga bimbingan ini sebenarnya tidak layak dilaksanakan apabila standar rasio tersebut tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kepemimpinan, hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau setiap bimbingan memang begitu keadaannya kak, termasuk bimbingan kepemimpinan. Setiap bimbingan pasti keadaan kelas nya ribut kak, didalam kelas terlalu ramai dibandingkan dengan hanya satu orang guru didepan.” (Santi, 9th, Jurusan Tata Rias 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Yuli mengerti apa yang disampaikan Bapak Budi tentang kepemimpinan kak, tapi dikelas itu loh kak, terlalu ramai murid yang ikut bimbingan itu, jadinya kadang tidak jelas apa yang disampaikan Bapak Budi. Kadang

Bapak pakai pengeras suara supaya bisa dengar sampai belakang, tapi itupun hidup-mati pengeras suaranya.” (Yuliana, 15th Jurusan menjahit, 18 Maret 2021_13:40 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Modul ada dikasi saat bimbingan kepemimpinan itu kak, kadang Bambang cuma lihat-lihat modul saja dikelas. Anak-anak ada yang ribut kak, kadang Bapak juga marah dengan anak-anak yang ribut itu.” (M. Hardiansyah, 16th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:31 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Permasalahan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak didalam kelas tidak mempengaruhi anak-anak untuk mengerti mengenai pelajaran yang disampaikan oleh Bapak Budi Prayitno, S.ST. Bimbingan ini rata-rata memang disukai oleh anak-anak, karena selain materi yang disampaikan juga penting untuk kepribadian anak, instruktur yang menyampaikan materi juga bisa mengkondisikan kelas agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan audio visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya, dimana alat itu ketersediaannya masih langka. Selain itu suasana kelas yang tidak nyaman disebabkan panasnya udara karena kurangnya sarana pendingin ruangan yaitu kipas angin, yang dinilai oleh anak ketersediaannya tidak mencukupi.

Metode pengajaran yang disampaikan oleh Bapak Budi Prayitno, S.ST sudah sangat baik untuk bimbingan sosial kepemimpinan ini. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 80 :

“Yanto sangat suka cara Bapak Budi mengajar kak, Bapak bisa memberikan contoh-contoh nyata dari cara menjadi pemimpin yang baik. selain itu materi nya juga sangat penting kak, baik untuk Yanto sendiri, maupun cara Yanto untuk memimpin orang lain, khususnya orang-orang yang ada disekitar Yanto.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan las, 19 Maret 2021_08:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Iya kak, kalau bimbingan kepemimpinan ini memang menyenangkan kak, Edi suka dengan cara Bapak mengajar, Bapak bisa buat anak-anak yang ribut diam, terus juga ada memberikan simulasi-simulasi tentang kepemimpinan gitu kak.” (Edi Purwanto, 18th, Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Bapak Budi memang hebat kak, tahu cara mengajar kami dengan baik, apalagi materi kepemimpinan itu memang sangat Santi perlukan, walaupun Santi seorang cewek, kan tidak ada salahnya Santi juga jadi pemimpin kak.” (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 19 Maret 2021_13:32 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Materi yang disampaikan sepenuhnya dapat dimengerti oleh anak di BRSAMPK “Rumbai”. Berdasarkan uraian diatas rata-rata anak memahami dan dapat menerapkan dengan baik bimbingan kepemimpinan yang telah disampaikan oleh Bapak Budi Prayitno, S.ST dibandingkan dengan bimbingan sosial yang lainnya. Dengan metode pengajaran Bapak Budi yang telah baik, anak didik dengan mudah dapat memahami dan melaksanakan seluruh materi yang telah di sampaikan oleh Bapak Budi. Bimbingan kepemimpinan ini dapat memberi anak pengetahuan yang lebih luas mengenai cara menjadi pemimpin yang baik untuk

diri sendiri maupun untuk memimpin komunitas dan masyarakat. Kemudian dengan bimbingan tersebut, anak juga dapat mengetahui cara mengambil kebijakan serta keputusan yang baik, sehingga dengan kebijakan dan keputusan yang telah ditetapkannya dapat memberikan manfaat untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri. Namun selama proses bimbingan kepemimpinan berlangsung, terdapat beberapa permasalahan dalam hal fasilitas pendukung didalam kelas. Fasilitas pendukung untuk proses belajar mengajar seperti infocus, pengeras suara dan pendingin ruangan jumlah dan fungsi nya belum optimal digunakan selama proses bimbingan. Tetapi dengan metode pembelajaran yang baik yang telah diterapkan, bimbingan kepemimpinan pada bimbingan sosial dinilai cukup optimal dalam proses pembelajaran anak didik di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

6. Perataan

Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan mempunyai arti dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. William N. Dunn menyatakan bahwa kriteria kesamaan (*equity*) erat berhubungan dengan rasionalitas legal dan sosial dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat (Dunn, 2003:434). Kebijakan yang berorientasi pada perataan adalah kebijakan yang akibatnya atau usaha secara adil didistribusikan. Suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya-manfaat merata. Kunci dari perataan yaitu keadilan atau kewajaran.

Tidak diragukan lagi bahwa moral merupakan kunci keberhasilan setiap insan didalam kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun dalam konteks sebagai anggota masyarakat. Semakin luhur moral suatu masyarakat semakin baik pulalah tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Sebuah lembaga bernama “*Emotion Quotient Inventory (EQI)*” telah melaksanakan pengumpulan data orang-orang yang sukses di muka bumi ini telah menyajikan hasil penelitian bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi pengaruh 6%-20% didalam meraih sukses, sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal saat ini dengan Emosional Quotient (EQ) tidak lain adalah nilai-nilai luhur moralitas seperti kejujuran, kedermawanan, kreativitas, disiplin, keadilan, keterbukaan dan rendah hati.

Bimbingan etika sosial mencakup beberapa pembahasan dan pengenalan serta pemahaman tentang etika, moral, dan norma. Melalui pembelajaran etika sosial sejak dini, dengan maksud mengupayakan meletakkan sendi-sendi sosial dan moral dengan satu harapan siswa dapat meyelesaikan segala masalah penting dan dapat bergaul dengan baik ditengah masyarakat. Berbudhi pekerti luhur berdasarkan keimanan, taqwa, persaudaraan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, bijaksana dan seimbang dunia akhirat.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST , Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan etika sosial memberi pemahaman kepada anak agar anak dapat mengetahui, mengerti dan memahami pentingnya etika, khususnya dalam menghadapi berbagai nilai dan konsep hidup ditengah-tengah keluarga dan masyarakat serta pengaruh dari budaya asing.”

Kegiatan bimbingan etika sosial dijadwalkan hari Senin dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Lisdawati, S.Sos. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas untuk kegiatan bimbingan kewarganegaraan yaitu ceramah, tanya jawab dan permainan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada instruktur bimbingan etika sosial Ibu Lisdawati, S.Sos. pada 19 Maret 2021_09:00 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Iya saya sendiri instruktur bimbingan etika sosial di BRSAMPK ini. Bimbingan etika sosial ini mengajarkan macam-macam jenis etika, seperti etika berbicara, etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika memasuki rumah, etika bergurau, etika menjenguk orang sakit, etika melayat, dan banyak hal lainnya. jadwal bimbingan ini hari senin jam 13:30-15:00 WIB setelah anak-anak makan siang.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 sebagai berikut:

“Bimbingan etika sosial ada kok kak, Nopal pernah dapat bimbingan dari Ibu Lisdawati, Ibu Lisdawati mengajar pada hari senin jam 13:30 kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan las, 18 Maret 2021_13:35 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Pada Bimbingan Etika Sosial Hardi hadir terus kok waktu bimbingannya kak, bimbingan etika sosial itu setiap hari senin dengan Ibu Lis sesudah waktu makan siang kak.” (M. Hardiansyah, 16th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:31 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Hal ini berdasarkan standar rasio sumber daya manusia yang telah ditetapkan oleh Departemen Kementerian Sosial. Berikut wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan etika sosial yaitu Ibu Lisdawati, S.Sos 19 Maret 2021_09:00 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Kebetulan saya sendiri yang mengajar bimbingan etika sosial di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru ini dik. Saya cukup kewalahan dengan bimbingan yang hanya dilakukan selama satu minggu sekali dengan waktu belajar yang hanya kira-kira 90 menit dan dengan jumlah anak-anak yang tidak sesuai dengan kapasitas suara saya. Makanya saat mengajar dalam kelas itu saya menggunakan pengeras suara, itupun tidak efektif untuk membuat anak-anak mengerti dan paham dengan apa yang saya sampaikan dik. Mana alat pengeras suara nya rusak-rusak dik, tambah lagi infokus itu menggunakannya susah.”

Hal tersebut di benarkan oleh tanggapan dari anak-anak setelah dilakukan wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah yanto suka dengan bimbingan etika sosial ini kak. Karena yanto mengerti dengan apa yang disampaikan oleh buk Lis. Saat kelas masuk, yanto lebih milih duduk didepan kak, selain lebih mudah dengar penjelasan dari ibu Lis, kalau duduk dibelakang juga ribut betul kak.

Sebenarnya ibu Lis udah pakai pengeras suara untuk mengajar kak, tapi pengeras suara nya kadang-kadang rusak kak, jadinya yanto memang lebih milih duduk didepan. Begitu lah kak kalau satu kelas terlalu ramai siswanya.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan Las, 19 Maret 2021_8:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial).

“Edi sebenarnya tidak terlalu suka dengan materi yang disampaikan kak, tetapi dengan cara mengajar dari ibu Lis, Edi jadi tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh buk Lis. Walaupun Edi tidak duduk terlalu depan saat pelajaran berlangsung, tetapi Edi lumayan mengerti dengan materi etika sosial itu kak.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan Otomotif 19 Maret 2021_14:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“kalau materi bimbingan etika sosial Nopal memang tidak tertarik kak, setiap bimbingan aja duduk dibelakang terus. Etika sosial itu materinya kurang asik kak, makanya Nopal kurang memperhatikan buk Lis kalau ngajar.” (Nopal, 17th, Jurusan Las, 18 Maret 2021_13:35 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial “Rumbai” Pekanbaru).

Permasalahan yang terjadi pada bimbingan etika sosial ini lebih kepada fasilitas mengajar yang kurang memadai dan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak jika bimbingan hanya dilakukan oleh satu orang instruktur. Beberapa fasilitas yang kurang memadai untuk mengajar bimbingan etika sosial ini seperti pengeras suara yang sering tidak aktif, kemudian lamanya penyiapan infocus untuk proses mengajar. Seharusnya permasalahan ini dapat diselesaikan dengan perencanaan penggunaan fasilitas yang baik agar proses bimbingan etika sosial dapat berjalan dengan lancar.

Bimbingan etika sosial dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku serta moral anak dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara. Bimbingan etika sosial ini memberi pelajaran yang bernilai positif untuk kehidupan anak, sehingga menghasilkan kehidupan yang lebih baik untuk anak tersebut dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu bimbingan etika sosial yang telah dilaksanakan dalam proses bimbingan sosial dinilai Cukup Terimplementasi untuk mendidik anak di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Karena dengan sehat kita bisa melakukan dan berbuat hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang banyak. Maka kita patut bersyukur bila diberi kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini bentuk

syukur yaitu dengan cara menjaga anugerah yang diberikan tersebut. Dalam menjaga kesehatan ini dengan memperhatikan kesehatan diri, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Dalam bimbingan etika sosial ini dijabarkan bagaimana menjaga kesehatan diri yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Bimbingan kesehatan remaja mengajarkan anak bagaimana menjaga kesehatan dirinya dan kebersihan lingkungannya, agar mereka juga mengetahui perkembangan fisik maupun seksualnya pada usia remaja, sehingga mereka dapat mengerti tugas mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian anak-anak juga dapat memahami dan menyadari pentingnya kebugaran jasmani bagi manusia serta aktif secara mandiri maupun kelompok dalam aktifitasnya menjaga dan membentuk kebugaran jasmani.”

Proses pembelajaran bimbingan kesehatan remaja ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi, tanya jawab dan evaluasi. Bimbingan kesehatan remaja ini dilaksanakan pada hari Rabu selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Pegawai Puskesmas Rumbai. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infokus.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

“Karena bimbingan kesehatan remaja ini menyangkut dengan kesehatan, sehingga kami bekerja sama dengan pihak Puskesmas Rumbai. Dengan

kerja sama ini, kami menyerahkan sepenuhnya bimbingan mengenai kesehatan remaja kepada pihak Puskesmas Rumbai tersebut. Kemudian, dengan pemberian bimbingan dari Puskesmas Rumbai tersebut diharapkan materi yang disampaikan lebih tepat dan anak dapat memahami pentingnya arti kesehatan. Pemberian materi juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Rabu jam 13:30-15:00 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru angkatan 80 :

“Bimbingan kesehatan remaja memang dari puskesmas kak, bimbingan di kelas Elvis jam 1 gitu kak. Kadang yang mengajar materinya ibu-ibu, kadang kakak-kakak juga yang menerangkan kak.” (Elvis, 17th Jurusan Las, 19 Maret 2021_14:10 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Anis selalu ikut bimbingan kesehatan itu kak, bimbingan nya dimulai setelah istirahat dan makan siang kak, kira-kira jam setengah 2 gitu kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan menjahit 19 Maret 2021_14:22 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Iya kak, kalau bimbingan kesehatan remaja yang kasih materi itu dari Puskesmas Rumbai kalau nggak salah Nopal kak. Kalau Bimbingannya dimulai dari jam 13:30 siang kak, sampai jam 3 gitu kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan Las, 18 Maret 2021_13:35 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Dalam bidang bimbingan kesehatan bagi remaja, BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam Balai yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial BRSAMPK, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10.

Standar rasio yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti oleh setiap bimbingan yang dilakukan, khususnya bimbingan kesehatan bagi remaja ini.

Wawancara kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru 18 Maret 2021_08:30 WIB di Kantor BRSAMPK Rumbai Pekanbaru:

“Selama ini bimbingan kesehatan remaja dilakukan didalam kelas, Bapak mendapat informasi dari anak-anak kalau kadang pihak Puskesmas tidak menghadiri kelas bimbingan itu. Kami dari pihak Balai tidak bisa menegur mereka, karena kami juga sangat membutuhkan mereka untuk mengajar tentang kesehatan itu untuk anak-anak. Bimbingan ini dilakukan setiap hari Rabu jam 13:30 hingga 15:00 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di BRSAMPK ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Hasil wawancara dari Bapak Yusti diatas, Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bimbingan kesehatan remaja tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan tujuh puluh orang anak. Seharusnya bimbingan kesehatan bagi remaja ini dilakukan untuk jumlah anak-anak yang sesuai dengan kemampuan instruktur dari Puskesmas Rumbai tersebut.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kesehatan bagi remaja, hasil wawancara sebagai berikut:

“Sama saja dengan bimbingan yang lain kak, bimbingan kesehatan remaja ini juga banyak muridnya, jadinya kadang orang dari puskesmas marah-marah juga. Terlalu ribut dalam kelas. Yanto kadang juga ikut ribut kak.” (Mahendra Yanto , 17th, Jurusan Las 19 Maret 2021_8:30 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Danu hadir terus kalau bimbingan kesehatan itu kak, tapi kadang juga orang dari puskesmasnya yang ngajar nggak datang kak. Mungkin karena

mereka juga bosan dengan kami kak, soalnya ada yang ribut waktu bimbingan kak.” (Danu Irawan, 14th th Jurusan otomotif, 19 Maret 2021_14:31 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

“Belajar kesehatan itu sebenarnya penting untuk Nursiah kak, apalagi ada belajar cara hidup sehat juga kan. Yang bikin nggak enak itu terlalu ribut didalam kelas kak, walaupun kadang dari puskesmas itu ada 2 orang, tapi tetap aja mereka nggak bisa ngatur anak-anak yang ribut, jadinya nggak dengar apa yang disampaikan.” (Santi, 9th Jurusan tata rias, 19 Maret 2021_13:00 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial BRSAMPK Rumbai Pekanbaru).

Permasalahan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak didalam kelas memang mempengaruhi anak-anak untuk mengerti mengenai pelajaran kesehatan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Rumbai. Bimbingan ini seharusnya tidak bisa dilaksanakan dengan jumlah anak-anak yang terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah instruktur yang sedikit, penyampaian materi tidak akan optimal.

Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pelayanan dalam membina program bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya.

Metode pengajaran yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Rumbai sudah baik untuk bimbingan sosial kesehatan ini, namun terdapat juga masalah seperti ketidakhadiran instruktur.

Bimbingan kesehatan bagi remaja ini dinilai sudah baik dilaksanakan di BRSAMPK “Rumbai”, hal tersebut diketahui dari penjelasan anak-anak diatas. Namun untuk permasalahan yang harus diselesaikan ialah mengatur waktu yang tepat dengan pihak Puskesmas Rumbai untuk melaksanakan bimbingan kesehatan bagi remaja. Dengan pengaturan waktu yang tepat terhadap pihak puskesmas yang memberikan bimbingan kesehatan bagi remaja tersebut, diharapkan bimbingan kesehatan bagi remaja ini dapat berjalan dengan lancar, serta materi yang disampaikan sepenuhnya dapat di mengerti oleh anak didik. Selain ketidakhadiran instruktur pembimbing tersebut, masalah yang terjadi lainnya yaitu kurangnya fasilitas pendukung untuk melaksanakan bimbingan di kelas, hal ini seharusnya dapat di optimalkan dengan perencanaan fasilitas yang baik dari pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

Materi yang disampaikan pada bimbingan kesehatan bagi remaja ini sangat penting diketahui oleh anak didik agar memahami proses perubahan fisik yang dialami sesuai dengan jenis kelamin anak tersebut, kemudian dapat memahami cara menjaga kesehatan jasmani, akibat dari kurangnya menjaga kesehatan jasmani, dan mencegah terjadinya cedera atau kecelakaan disaat beraktifitas. Bimbingan kesehatan bagi remaja ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap cara mensyukuri kesehatan jasmani yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dari hal tersebut, bimbingan kesehatan bagi remaja ini dinilai cukup optimal dalam proses bimbingan sosial anak didik di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

B. Faktor Penghambat Dalam Membina Remaja Putus Sekolah di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru.

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang menjadi permasalahan dalam suatu proses atau kegiatan. Masalah-masalah yang terjadi dari suatu proses dijelaskan dalam bentuk yang lebih kompleks. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor manusia, faktor alat atau peralatan, faktor metode dan faktor lingkungan. Berikut penjelasan faktor penghambat yang terjadi dalam proses pembinaan remaja putus sekolah terlantar di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru :

1. Faktor Manusia

Manusia merupakan pelaku utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik jika manusia memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan apa yang dilakukannya. Terjadinya kesalahan atau kekeliruan akibat manusia menyebabkan proses atau kegiatan yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Dalam pembinaan yang dilakukan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru diperoleh beberapa kendala yang disebabkan oleh faktor manusia, adapun kendala pada setiap bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan antara lain:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pembinaan bimbingan sosial pada BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, diperoleh beberapa kendala yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kekeliruan manusia, kendala tersebut antara lain kurangnya kehadiran instruktur disaat bimbingan dimulai, masalah kehadiran instruktur ini terdapat pada bimbingan sosial kewirausahaan

dan kewarganegaraan. Kendala ini mengakibatkan kurangnya jadwal pertemuan bimbingan antara instruktur dan anak peserta didik. Kurangnya jadwal pertemuan tersebut menyebabkan tidak lengkapnya materi yang seharusnya disampaikan, sehingga peserta didik tidak mengerti dan memahami seluruh materi bimbingan. Seharusnya permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengatur ulang jadwal pertemuan dengan anak didik, sehingga seluruh materi bimbingan yang telah ditetapkan dapat disampaikan dengan lancar.

Kendala selanjutnya yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu tidak tertibnya anak didik saat melaksanakan bimbingan. Keadaan seperti ini tentunya akan mengakibatkan kurangnya konsentrasi baik dari instruktur maupun dari peserta didik sendiri. Kondisi tidak tertibnya anak didik ini seperti kebisingan dan keluar masuk anak didik, kondisi tersebut terjadi pada bimbingan sosial kewirausahaan, kewarganegaraan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling. Kendala tidak tertibnya anak ini seharusnya dapat diselesaikan dengan memberikan pengarahan yang tegas mengenai peraturan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Bimbingan keterampilan juga memiliki beberapa kendala mengenai faktor manusia. Kendala yang terjadi yaitu pada bimbingan keterampilan teknik las. Kondisi peserta didik pada laboratorium teknik las yang tidak tertib mengakibatkan kurangnya konsentrasi dari peserta didik dan instruktur pembimbing. Hal ini seharusnya dapat diselesaikan dengan memberikan peraturan tata tertib laboratorium yang jelas dan memberikan hukuman apabila terdapat kecurangan atau kesalahan.

2. Faktor Alat dan Perlengkapan

Faktor alat dan perlengkapan merupakan kendala yang terjadi akibat kurangnya ketersediaan alat atau perlengkapan, rusaknya alat atau perlengkapan dan penggunaan alat atau perlengkapan yang sudah tua. Berikut kendala yang terjadi pada setiap bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan mengenai faktor alat dan perlengkapan, antara lain :

Kendala yang disebabkan oleh faktor alat dan perlengkapan yang terjadi pada bimbingan sosial kewarganegaraan, kewirausahaan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling ialah kendala pada fasilitas pembantu saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun fasilitas tersebut antara lain pengeras suara yang digunakan oleh instruktur untuk mengajar tidak berfungsi dengan baik, sehingga diperlukan perbaikan ataupun perawatan secara berkala agar pengeras suara tersebut dapat digunakan oleh instruktur dengan baik. Selanjutnya kendala pada penggunaan infocus yang masih belum optimal digunakan oleh instruktur untuk menampilkan slide presentasi untuk bahan bimbingan, kurangnya pelatihan pada penggunaan infocus ini mengakibatkan kurangnya pemakaian infocus pada proses belajar mengajar. Solusi yang baik untuk mengatasi masalah penggunaan infocus ini yaitu dengan memberi pembinaan kepada instruktur pengajar untuk menggunakan infocus dengan baik dan benar. Kemudian kendala terakhir pada faktor alat dan perlengkapan ini ialah kurangnya ketersediaan penyejuk ruangan seperti kipas angin didalam kelas untuk bimbingan sosial. Hal tersebut menyebabkan kondisi ruangan yang tidak nyaman dan mengakibatkan kurangnya konsentrasi dari

peserta didik maupun instruktur pembimbing. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memberikan fasilitas yang cukup untuk menciptakan kondisi ruangan yang nyaman dan aman.

Faktor penghambat alat dan perlengkapan juga terdapat pada bimbingan keterampilan di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru. Pada bimbingan keterampilan otomotif terdapat kurangnya alat dan bahan otomotif ini yaitu pada alat dan perlengkapan sepeda motor. Kurangnya alat dan perlengkapan yang terdapat pada bimbingan keterampilan otomotif tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan melakukan perencanaan kebutuhan alat dan perlengkapan yang baik dari masing-masing instruktur keterampilan tersebut. Sehingga dengan perencanaan tersebut dapat memenuhi semua kebutuhan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam laboratorium. Selanjutnya juga terjadi kekurangan daya listrik pada bimbingan keterampilan tata rias, kurangnya daya listrik ini mengakibatkan tidak optimalnya kegiatan bimbingan yang dilakukan.

3. Faktor Metode

Kendala pada faktor metode merupakan kendala yang terjadi akibat kesalahan dan kekeliruan perencanaan ataupun proses pelaksanaan bimbingan yang tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada BRSAMPK Rumbai Pekanbaru juga terdapat kendala akibat faktor penghambat metode pada bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan. Berikut penjelasan dari kendala tersebut:

Kendala faktor penghambat metode terjadi pada bimbingan sosial kewirausahaan, kewarganegaraan, dinamika kelompok dan konseling. Pada bimbingan-bimbingan sosial tersebut memiliki kendala yang sama yaitu pada metode penyampaian materi yang kurang baik oleh instruktur. Apabila kendala ini terus berlangsung, akan mengakibatkan tidak tertibnya anak didik didalam kelas yang tidak tertarik dengan cara penyampaian instruktur, sehingga akan menyebabkan kurangnya kemampuan anak. Kendala ini dapat diselesaikan dengan pembinaan secara berkala terhadap cara belajar mengajar yang baik, pembinaan ini dapat dilakukan untuk instruktur yang mengajar bimbingan, maupun kepada anak didik yang menerima bimbingan.

Untuk bimbingan keterampilan juga memiliki faktor penghambat dalam hal metode. Pada bimbingan keterampilan menjahit, terdapat kendala pada proses perawatan alat jahit yang kurang baik, hal ini menyebabkan terjadinya kerusakan dan tidak berfungsinya dengan baik alat yang digunakan. Seharusnya pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru khususnya instruktur bimbingan keterampilan menjahit melakukan perawatan secara berkala terhadap alat-alat laboratorium yang digunakan. Dengan melakukan perawatan secara berkala tersebut diharapkan seluruh alat yang digunakan dalam proses bimbingan dapat berfungsi dengan baik dan lancar. Kemudian jurusan keterampilan yang hanya empat jurusan seharusnya BRSAMPK Rumbai Pekanbaru melakukan penelitian untuk menentuka jenis jurusan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui minat dan bakat anak dengan memperhatikan perkembangan usaha yang ada sekarang ini di masyarakat.

4. Faktor Lingkungan

Faktor penghambat lingkungan merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar. Dari hasil penelitian di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru, diperoleh faktor penghambat lingkungan ini hanya terdapat pada masalah lingkungan alam sekitar. Berikut kendala faktor lingkungan yang terjadi pada bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan, antara lain :

Faktor penghambat lingkungan yang terjadi pada bimbingan sosial kewarganegaraan, kewirausahaan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling ialah kondisi ruangan kelas bimbingan yang tidak nyaman akibat suhu udara yang tinggi. Kelas yang tidak nyaman ini mengakibatkan kurangnya konsentrasi instruktur pembimbing dan anak didik untuk mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas. Berdasarkan hal ini seharusnya pihak BRSAMPK Rumbai Pekanbaru memenuhi seluruh kebutuhan ruangan kelas agar kondisi lingkungan didalam kelas menjadi nyaman dan memiliki suhu udara yang aman.

Bimbingan keterampilan juga memiliki kendala yang diakibatkan oleh faktor penghambat lingkungan. Pada bimbingan keterampilan tata rias terjadi kekurangan pasokan air sehingga pada saat kegiatan praktek yang membutuhkan air tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya yang mengakibatkan bimbingan tata rias tidak akan berjalan dengan optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah (Studi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah) belum optimal dilakukan. Hal ini diketahui dari kendala-kendala yang ditemukan baik pada kegiatan bimbingan sosial maupun pada bimbingan keterampilan menyebabkan proses pembinaan belum berjalan optimal.
2. Faktor penghambat yang terdapat pada Evaluasi Pelaksanaan Program Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah (Studi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Dalam Membina Remaja Putus Sekolah) yaitu :
 - a. Faktor Manusia Kendala yang disebabkan oleh faktor manusia ialah kurangnya kehadiran mstruktur pembimbing dalam setiap bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan dan tidak tertib nya anak saat kegiatan berlangsung.

b. Faktor Alat dan Perlengkapan

Kendala yang terjadi pada faktor penghambat ini yaitu kurangnya ketersediaan fasilitas dalam ruangan belajar mengajar dan kurangnya alat dan perlengkapan pada laboratorium keterampilan.

c. Faktor Metode

Kendala yang diperoleh dari faktor penghambat metode ini yaitu kemampuan instruktur dalam melakukan bimbingan yang kurang optimal kepada anak dan kendala dalam perawatan alat dan perlengkapan pendukung bimbingan yang kurang baik.

d. Faktor Lingkungan

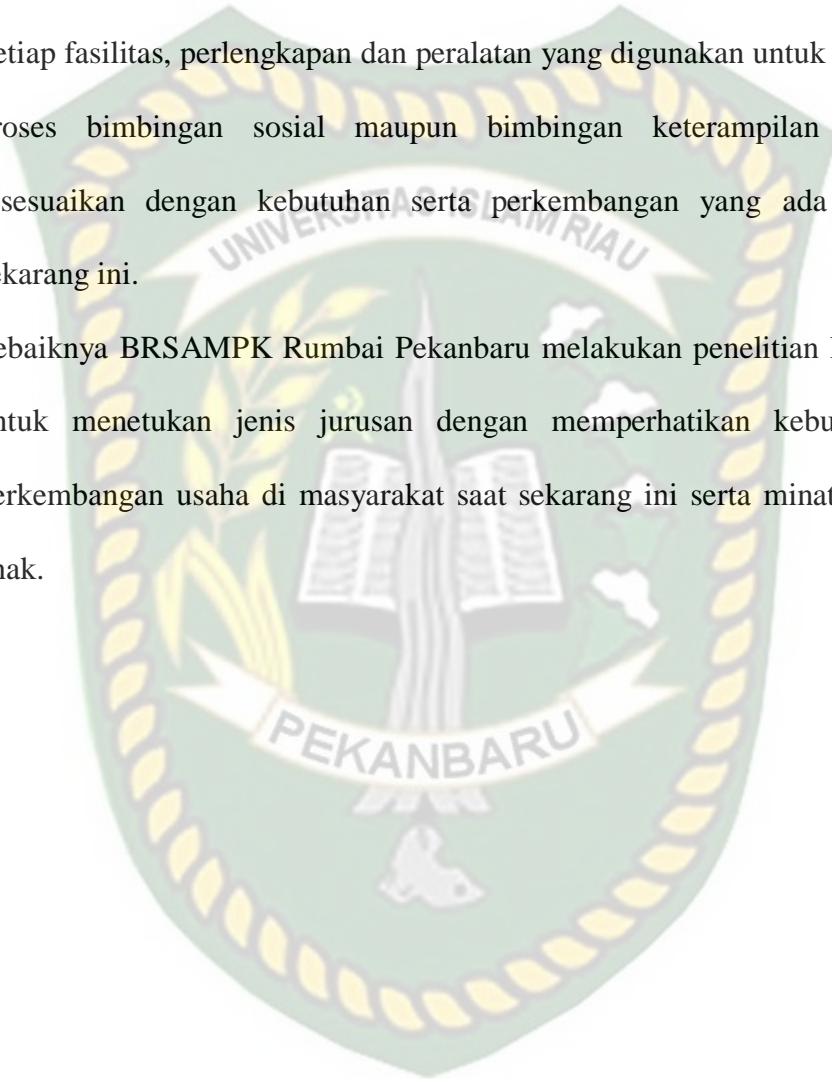
Kendala yang disebabkan oleh faktor lingkungan ialah kondisi ruangan proses belajar mengajar yang tidak nyaman dikarenakan kurangnya fasilitas pendingin ruangan dan kurangnya pasokan air.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan diantaranya :

1. Pemerintah seharusnya memperhatikan BRSAMPK Rumbai Pekanbaru dalam hal mensejahterakan remaja putus sekolah terlantar yang terdapat didalam Balai.
2. Untuk instruktur pembina di BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sebaiknya lebih diberikan pemahaman mengenai upaya mensejahterakan remaja putus sekolah dalam kegiatan bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan didalam Balai.

3. Anak didik pada BRSAMPK Rumbai Pekanbaru sebaiknya mengikuti seluruh bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan didalam Balai dengan tertib dan serius.
4. Setiap fasilitas, perlengkapan dan peralatan yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan yang ada pada saat sekarang ini.
5. Sebaiknya BRSAMPK Rumbai Pekanbaru melakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan jenis jurusan dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan usaha di masyarakat saat sekarang ini serta minat dan bakat anak.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, Purwanto, Erwan, 2012. *Implementasi kebijakan publik*. Yogyakarta, Gava Media
- Agustino, Leo, 2014. *Dasar-Dasar kebijakan publik*. Alfabeta. Bandung.
- Bungin, Burhan, 2013. (Dalam Rizal 2014:39) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, Kencana Prenada Medi Group.
- Cardoso, Faustino Gomes, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Cv andi offset
- Dunn, William, 1995. (Dalam Eka 2005) *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Edisi II, Gajah Mada Universitas Press Yogyakarta.
- Edward III, Meriles S, 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quartely Press, Washington.
- Gibson James. L, Ivancevich John M dan Donnely James H, Jr, 1984. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Lepang, et.al, 2012. <http://lepank.com>
- Musanef ,1982. (Dalam Eka 2005:7), *Sistem Pemerintahan RI*, Rineka Cipta Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2004. *Super Teens-jadi remaja Luar Biasa dengan kebiasaan Efektif*, Bandung, Angkasa.
- N, Dunn, William, 2004. (Dalam eka 2005:12) *Analisis Kebijakan Publik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ndraha, Taliziduhu, 2010. *Kybernology (Sebuah Scientific Enterprise)*
- Nugroho D, Rian, 2003. (Dalam Eka 2005:14) *Analisis Kebijakan Publik*, Elexindo.
- Poelje,GA, Van, 2011. *Pengantar Umum Ilmu Pemerintahan*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Ratminto, 2005. *Manajemen pelayanan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Repository.usu.ac.id/chapter%, 2011. pdf

Saydam, Gouzali, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Djambatan, Jakarta

Sedarmayanti, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung Refika Aditama.

Setyadi, Iwan Tritenty, 2005. *Evaluasi Implementasi Proyek Inovasi Manajemen Perkotaan Pekerjaan Pemberdayaan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Kota Magelang (Tesis)*. Yogyakarta: MPKD Universitas Gadjah Mada

Siagian, Sondang P, 2002. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta, Bumi Aksara.

Siagian, Sondang P, 2003. *M.P.A, Filsafat Administrasi*, Bumi Angkasa

Syafiie, Inu Kencana, 2005. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, PT. Repika Aditama, Bandung.

Thoha. Miftah, 1999. *Pembinaan Organisasi*, Jakarta, Jawa Press

Dokumentasi:

Undang-Undang nomor. 6 Tahun 1974, tentang Ketentuan-Ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang nomor. 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak Peraturan Pemerintah Nomor. 2 tahun 1988, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989, Tentang Pendidikan

Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1990, tentang kesehatan

Peraturan Pemerintah Nomor. 36 Tahun 1990, tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak

Pedoman Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Rumbai Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen sosial R.I

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Standarisasi Pelayanan Sosial Balai Sosial Bina Remaja, Depsos RI tahun 2008



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau